

## Chapter 22

### Across the Sea

Pagi pun menjelang. Nyaris semuanya baru mengambil tidur, kecuali mereka yang mengendalikan kapal. Tujuan mereka kini sudah jelas: salah satu Zion atau Fânun yang ada di benua Tillícti-sish. Benua itu tidak terlalu besar, paling tidak jika dibandingkan Cèntrum-sish, namun lebih banyak negara ada di benua itu. Ada tujuh negara tersebar di Tillícti-sish, tidak termasuk pedesaan kecil atau kelompok pemukiman lainnya yang terlalu kecil untuk disebut sebagai sebuah negara. Perjalanan dari Vashnu ke Pört il Marmish, pelabuhan satu-satunya yang harus mereka datangi di Tillícti-sish, kira-kira akan memakan waktu lima puluh hari<sup>1</sup>; itu pun kalau tidak ada halangan lagi di tengah laut. Tentu saja, petualangan kali ini akan *sedikit* membosankan, karena jelas tak ada gunung, lembah, atau sungai yang harus mereka lewati. Di mana-mana, sejauh mata memandang, hanya ada lautan yang menghampar luas. Pulau-pulau kecil baru akan terlihat pada kira-kira tiga atau empat hari sebelum Pört il Marmish. Tiap sepuluh hari perjalanan ideal ada sebuah pelabuhan transit tempat beristirahat dan mengisi bahan bakar, jika perlu. Tentu saja, ini dibangun oleh Zion.

Hari-hari awal, tidak ada masalah sama sekali, kecuali Xath yang tampaknya mabuk laut. Dia nyaris muntah setiap jam, sehingga tiap jam itu pula (terutama setelah makan) Èxsharaèn harus memberinya susu. “Belum terbiasa mungkin,” kata Èxsharaèn.

“Memangnya kamu sudah biasa?” tanya Ulotra yang juga sedikit mabuk laut, hanya saja dia tidak muntah, melainkan pusing. “Tidak pusing diombang-ambingkan ombak seperti ini?”

“Aku belum pernah naik kapal laut sih,” jawab Èxsharaèn sambil memandang kapal lainnya yang bersebelahan, beberapa orang juga melakukan hal yang sama dengannya, “tapi entah kenapa aku tidak merasa apapun. Mungkin aku sudah terbiasa dengan cuaca.”

“Yang ini nggak ada hubungannya sama cuaca mah!” sahut Zèrræ. “Anginnya kencang sekali! Membuat perutku terasa tidak enak.”

“Angin sekencang ini belum pernah aku rasakan di Xanâdhí, memang,” kata Èxsharaèn sambil berjalan ke kursi dan duduk di sana, kemudian menuang satu gelas susu hangat lagi dan meminumnya. “Kencang memang. Aneh sih, aku tidak merasa apa-apa.”

“Kamu benar-benar menyatu dengan alam, kali!” timpal Karl. “Yang seperti itu bisa kan?”

“Memang bisa?” tanya Èxsharaèn balik.

---

<sup>1</sup> Walau tidak terlalu maju dan masih kalah jauh dari teknologi Zion, di Vashnu sudah dikenal kapal uap.

“Mungkin saja,” Quéssha yang menjawab, membuat semuanya lega. Dia nyaris tidak pernah berbicara selama ia bergabung dengan kelompok itu! “Kau berelemen Éar kan?” Èxsharaèn mengangguk dan menambahkan, “Lír kalau aku sedang marah.”

“Mungkin kau sedang beralih elemen sekarang,” kata Quéssha. “Aku bisa merasakannya. Nyaris semua kekuatan alam ada padamu.” Semuanya keheranan mendengar perkataan Quéssha barusan, termasuk Èxsharaèn. “Terjadi secara alami atau aku sengaja?” tanyanya.

“Bisa dua-duanya,” jawab Quéssha riang. “Ingat sendiri kan, kau bisa membuat Æro Blizzâr dan Rainakh, nyaris Tonnash i Rain, dulu waktu melawan Ífrith?”

“Lho, bukannya Xath yang bisa melakukan Blizzâr duluan? Lagipula, masa itu Æro Blizzâr?” tanya Èxsharaèn.

“Itu memang Æro Blizzâr, dan kalian tidak ada yang menyadarinya. Aku bisa merasakan ada angin yang sangat kencang saat Xath pertama kali merapalnya. Kalau aku tidak salah ingat, Èxsharaèn mencobanya hanya sekali langsung berhasil, dan langsung ia sambung dengan Rainakh. Itu *magus* Wâr level 10. Aku sendiri belum menguasainya. Kau pasti sering berada di alam bebas, jadi mudah untukmu membayangkan kekuatan alam.”

“Memang sih, aku dulu peternak sebelum jadi polisi,” kata Èxsharaèn, lalu ia meneguk susunya sampai habis. Hanya Zhaxmâr dan Zarâchn yang terkejut. “Berlawanan sekali,” ujar Zhaxmâr terang-terangan.

“Aneh ya,” kata Èxsharaèn sambil tertawa kecil. “Tidak nyambung sama sekali. Sebenarnya aku ingin sepertimu, Zhaxmâr, jadi seorang ksatria atau prajurit kerajaan, tapi akhirnya aku memilih jadi peternak. (Kisah selanjutnya pasti kau sudah tahu, baca lagi [Chapter 4](#)) Untungnya, ada temanku yang menawarkan jadi polisi paruh waktu. Jadilah begitu. Itu sebelum aku pergi. Sekarang, pekerjaan itu terpaksa aku balik, walaupun rasanya tak ada pengaruhnya di luar Líchtran.”

“Dengar-dengar,” Zarâchn urun suara, “kalau kau berhasil menguasai semua elemen, kau akan mendapat Gaia i Wrath, Kekuatan Bumi. Elemenmu akan berubah menjadi Gaiar, dan kau akan dapat merapal semua mantra. Esensnya sih sudah dijadikan Varh Gaia i Wrath, kalau aku tidak salah baca Ramalan 46b.”

“Kok tahu?” tanya mereka semua bersamaan.

“Sudah kubilang, aku ini orangnya percaya pada ramalan dan hal-hal semacam itu, termasuk Ramalan Vandhuln,” kata Zarâchn sambil menyandarkan tubuhnya pada kursi santai. “Aku punya catatan Ramalan Vandhuln sampai sejauh bab 50, walaupun yang aku kira sudah berlaku baru sejauh bab 46a, b, dan c. Tak usah dibahas dulu isi ramalan-ramalan itu, nanti kalau sudah saatnya kalian juga tahu sendiri.”

“Lalu, ada tidak yang pernah mendapat elemen Gaiar?” tanya Quéssha tertarik.

“Setahuku sih baru satu, dan untungnya itu adalah salah satu Trihörrèan terdahulu. Aräntha kalau aku tidak salah ingat (buka lagi [Chapter 1](#) tentang nama-nama Trihörrèan terdahulu). Memang pekerjaannya berkelana dari satu

tempat ke tempat lain, makanya aku tidak heran kalau dia bisa mendapat **Gaiar**. Setelah itu, setahuku tidak pernah ada lagi. Kalau sampai **Gaiar** didapat oleh orang jahat, apalagi yang sudah merencanakan Dharkhan i Agia, buyarlah kita! Untungnya tak ada kabar tentang mereka yang mengincar **Gaiar** dan berhasil. Esensnya sendiri nanti akan kalian dapatkan, walau cuma satu yang bisa memakainya, yaitu Varh Gaia qu Wrath. Kalian sudah mengartikan epilog dari Ramalan bab 46b kan?" Semuanya menggeleng. "Kalian akan memerlukannya nanti kalau keduabelas pecahan itu sudah ditemukan. Selagi tidak ada kerjaan, artikanlah bagian terakhir itu, dan temukanlah nama-nama tempat pecahan Trihollían yang tersisa, kalau kalian bisa."

Maka hari berikutnya mereka berdebat tentang lokasi-lokasi Trihollían, dibantu Zarâchn sebisanya. Tetap saja, masih ada tempat-tempat yang tidak berhasil mereka pecahkan. Mereka hanya menemukan dua lokasi; itupun lokasi berikutnya yang akan mereka kunjungi: Zion dan Fânun! "Tak ada petunjuk lagi," desah Ulotra. "Aku tak tahu sisanya."

"Kita cari informasi selagi jalan nanti saja," ujar Xath. "Kepalaku pusing ni!"

"Mabuk lagi?" tanya Karl.

"Nyaris," jawab Xath lemas. "Aku bisa mati kalau begini terus."

"Lama-lama nanti kau juga akan terbiasa," kata Êxsharaèn. "Main yuk! Bikin permainan apa gitu lho, biar perjalanan kita tidak membosankan!"

"Mau main apa?" tanya Xath. "Aku tidak bawa apa-apa nih!"

"Mau main kartu?" ujar Zarâchn menawarkan.

"Kartu apa lagi nih?" tanya Xath balik, sedikit curiga.

"Tidak berbahaya kok. Aku ambikan kartunya."

Selagi Zarâchn menyiapkan sesuatu, mereka semua memandangi kartu-kartu yang disediakan Zarâchn. Kartu-kartu itu bergambar macam-macam, ada yang lucu, ada yang menyeramkan, ada yang biasa-biasa saja. Semuanya berwarna dan dilapisi lilin agar tintanya tidak luntur terkena air. "Baru kali ini aku melihat kartu seperti ini," komentar Xath tertarik, lupa pada rasa mualnya. "Tiap orang ambillah minimal 50 kartu, maksimal 60 kartu," kata Zarâchn. "Baginya dalam keadaan tertutup ya. Jangan dilihat dulu. Ada seribu kok."

"Banyak amat," kata Êxsharaèn. "Koleksi nih?"

"Tidak juga, sebetulnya, ya," jawab Zarâchn. "Ini sebenarnya populer di kalangan remaja, tapi setelah aku lihat-lihat menarik juga. Frugal juga punya, malah dia nyaris lengkap." Frugal hanya tersenyum simpul.

"Terus, yang ada di meja ini apa?" tanya Quéssha. Di atas meja telah siap semacam peta berpetak-petak terbuat dari kulit yang cukup besar, ukurannya lima petak lebarnya dan delapan petak panjangnya. Yang ada di atas meja bergambar rerumputan di ujung-ujung sisinya dan pegunungan di tengah-tengahnya, masing-masing terhampar sejauh dua petak. Di tepi dan tengah pegunungan, sebanyak dua kotak panjangnya dan satu kotak lebarnya. Berbeda dengan kartunya, peta itu hanya hitam coklat (warna dasar kulitnya), walaupun juga dilapisi lilin.

“Oh, ini tempat bermain kita nanti,” kata Zarâchn. “Ada banyak lahan bermain seperti ini, dan ini akan memberi pengaruh pada kartu-kartu itu nanti.”

“Lalu, kita akan main apa?” tanya Zhaxmâr.

“Catur kartu.”

Maka keherananlah mereka semua. Bagaimana bisa catur yang biasanya dimainkan dengan bidak-bidak kini digantikan kartu? “Sudah siap,” seru Zarâchn. “Bagi diri kalian menjadi dua kelompok. Aku penentu dan penjaga saja, sekaligus aku terangkan cara mainnya.”

Catatan: Permainan ini mengadaptasi langsung permainan *trading card* Yu-Gi-Oh! buatan Upper Deck, distributor dan manufakturor Konami.

Persiapan: kartu secukupnya (tiap orang memegang 50 sampai 60 kartu). Untuk *field* silakan buat sendiri, berukuran 5 petak kali 8 petak (gunakan saja ubin lantai kalau kau malas membuatnya ^\_^). Bagilah orang-orang yang akan bermain (minimal 2 orang) menjadi dua kelompok yang sama besar. Aturan lain (seperti *magic card*, *trap card*, dan lain-lain) tetap berlaku, kecuali *fusion card*, *forbidden card*, dan *limited card* tidak bisa digunakan di sini. Juga, kartu yang kembar dibatasi sampai 5 kopi (bukan 3 kopi seperti aturan resminya).

“Aturannya begini,” Zarâchn mulai menjelaskan. “Kalian akan menaruh maksimal 5 kartu monster di baris kedua dari arah kalian, sementara kartu-kartu magi dan pendukung kalian letakkan di baris pertama, juga maksimal 5 kartu. Tiap kelompok akan bergantian menggerakkan monsternya. Tujuan permainan ini adalah membuat HP kelompok lawan semuanya menjadi nol, jadi terserah kalian mau bagaimana caranya. Masing-masing kalian akan menerima 8000 HP. Yang HP-nya habis duluan, keluar. Kelompok yang semua anggotanya keluar, kalah.”

Catatan: Aturan yang sama juga berlaku untukmu. Tiap orang akan mendapat 8000 HP. Yang HP-nya habis duluan harus keluar dari permainan dan tidak boleh membantu kelompoknya, alias harus menjadi penonton. Kelompok yang semua anggotanya keluar dinyatakan kalah.

“Cara Bergeraknya, kalian hanya bisa bergerak satu petak tiap giliran, terserah mau maju atau mundur, serong atau lurus. Setelah sampai di tujuan, kalian harus menentukan posisi monster itu, menyerang atau bertahan. Kalau menyerang, letakkan kartunya dalam posisi vertikal. Kalau bertahan, letakkan dalam posisi horizontal. Gilirannya bergantian antarkelompok, bukan satu kelompok bergerak sekaligus. Gunung tidak bisa kalian lewati, kecuali mereka yang berelemen *Ær*. Apabila suatu monster bertemu dengan monster lainnya, saatnya bertarung!”

Catatan: Aturan untuk permainan manual agak berbeda. Khusus monster mulai level 5, mereka bisa bergerak sejauh dua petak, terserah arahnya. Semua monster boleh diletakkan terbuka (gambar menghadap ke atas) atau tertutup,

namun hanya kartu yang terbuka yang boleh dijalankan. Sekali sebuah kartu dibuka, ia tidak bisa ditutup lagi. Khusus monster penjebak (monster dengan efek *flip*, berwarna coklat), mereka boleh dijalankan sekalipun dalam posisi tertutup.

Pertarungan baru dimulai saat dua monster (atau lebih) bertemu DAN pemilik monster itu mendeklarasikan pertarungan saat gilirannya, yaitu setelah Main Phase 1. Khusus monster level 5 ke atas, pertarungan bisa dimulai pada jarak satu petak dari musuh, ASALKAN jalan ke sana tidak terhalang sesuatu dari field.

“Saat bertarung, kalian harus dengan jelas menyatakan monster mana yang akan menyerang dan siapa yang akan diserang. Setelah serangan terjadi, kalian harus menghitung *damage* yang diperoleh, kalau ada, dan kurangkan ke HP mereka yang terlibat pertarungan. Yang ini aku yang akan melakukan. Perhitungan *damage* seperti ini:

Catatan: Ini mungkin agak berbeda dari aturan resminya, jadi perhatikan baik-baik, pahami, dan kuasai!

“Tiap monster memiliki ATK (ATP) dan DEF (DFP) yang berbeda. Kedua nilai ini akan mempengaruhi *damage* dan sisa HP kalian. Ada 2 kemungkinan serangan yang bisa terjadi:

- 1) monster penyerang melawan monster penyerang  
Pada serangan jenis ini, ATK penyerang dan ATK yang diserang sangat berpengaruh dalam penentuan *damage*. Ada 3 kemungkinan:
  - ATK penyerang lebih besar dari ATK lawan  
Kalau ATK penyerang lebih besar dari ATK lawan, *damage* dihitung dari selisih ATK, kemudian dikurangkan ke HP pemilik monster yang ATK-nya lebih kecil. Monster itu akan hilang.
  - ATK penyerang sama dengan ATK lawan  
Kalau ATK kedua monster sama, perhitungan beralih ke DEF. Yang DEF-nya lebih besar akan bertahan sementara yang DEF-nya lebih kecil akan kalah dan hilang. Kalau dua-duanya sama, tidak ada yang hilang. Tidak akan ada *damage* untuk serangan tipe ini.
  - ATK penyerang lebih kecil dari ATK lawan  
Ini sebenarnya serangan terbodoh yang mungkin dilakukan, jadi jangan dilakukan! Kalau hal seperti ini terjadi, selisih ATK akan menjadi *damage* si penyerang, yang akan dikurangkan ke HP-nya sendiri! Monster penyerang juga akan hilang!
- 2) monster penyerang melawan monster bertahan  
Pada serangan ini, yang menentukan adalah ATK penyerang dan DEF yang bertahan. Juga ada 3 kemungkinan:
  - ATK penyerang lebih besar dari DEF lawan  
Pada kasus ini, monster yang diserang akan kalah dan hilang, namun tidak ada *damage*.
  - ATK penyerang sama dengan DEF lawan

- Pada kasus ini, tidak akan ada yang kalah dan hilang. Tidak ada *damage*.
- o ATK penyerang lebih kecil dari DEF lawan  
Ini juga salah satu serangan terceroboh, namun amat mungkin terjadi, terutama kalau kartu yang diserang terbalik! Monster yang bertahan akan melakukan *counterattack*! Tanpa memedulikan aturan 1 di atas, *damage* dihitung dari selisih ATK penyerang dengan DEF yang bertahan, kemudian dikurangkan ke HP penyerang.

Catatan: Khusus untuk permainan manual, ada sedikit perubahan untuk kemungkinan 2b, yaitu apabila ATK penyerang sama dengan DEF lawan. Seandainya level monster yang bertahan lebih tinggi dari level monster penyerang, bisa terjadi *counterattack*! Pada kondisi *counterattack*, ATK yang bertahan setelah ditambah N persen (N adalah level monster tersebut) akan mencoba melawan DEF si penyerang. Kalau ATK lebih besar, tentu saja terjadi *damage* pada HP si penyerang. Kalau ATK dan DEF sama, tidak terjadi apa-apa, demikian juga kalau ternyata ATK-nya lebih rendah dari DEF. Aturan ini tidak berlaku untuk permainan Zarâchn dan kawan-kawan, karena kartunya beda!

Mengenai fase-fase permainan, ikuti aturan yang telah ditetapkan Konami. Aturan ini nyaris sama dengan permainan Zarâchn, tapi itu tidak perlu dibahas di sini (kepanjangan!).

Permainan juga akan berakhir apabila dalam satu kelompok sudah tidak ada lagi yang bisa menarik kartu dari deknya. Jadi, hati-hati dalam menentukan jumlah dek!

Permainan itu, walaupun semuanya belum pernah memainkannya, ternyata berjalan cukup alot dan menegangkan. Xath nyaris terdepak keluar pertama kali sebelum akhirnya ia bertahan sebisanya dan malah mendepak Ulotra keluar—“Akhirnya! Balas dendamku di permainan yang dulu!” ujar Xath kegirangan saat mengalahkan Ulotra. Satu-satunya kesulitan yang mereka alami adalah menyebutkan nama monsternya, karena semuanya tertulis dalam bahasa Zion. Alhasil, mereka membacanya menurut cara baca Universa i Lingua dan hasilnya kacau! Mereka tak menyadari bahwa kartu-kartu itu dapat digunakan untuk bertarung dalam arti sesungguhnya, sama seperti yang Zarâchn pernah lakukan dulu.

Malam pun menjelang. Entah mengapa, udaranya begitu dingin. Kabut pun turun, sehingga terpaksa mereka berjalan dengan cukup pelan. Lampu kabut mereka nyalakan agar mereka bisa memantau apa saja yang ada di depan mereka, karena pelabuhan transit pertama masih lumayan jauh. “Cuacanya buruk sekali,” kata Ulotra. “Dan suhunya dingin,” tambah Xath. “Mana lembab lagi!”

“Ada pertanda nggak nih?” tanya Karl iseng-iseng kepada Èxsharaèn. Frugal yang menjawab, “Mungkin akan ada badai.”

“Tidak ada aliran udara hangatnya, jadi aku rasa bukan pertanda badai,” kata Èxsharaèn.

“Memangnya kau bisa merasakannya?” tanya Frugal sedikit mencemooh.



“Yah, jangan remehkan kemampuannya!” ujar Xath tiba-tiba. “Dia dulu pernah merasakan hawa kematian, dan itu memang benar!” Ia tidak menjelaskan secara gamblang karena ia berpikir Zhaxmâr mungkin masih trauma akan kematian pamannya, walau kenyataannya tidak.

“Benarkah itu?” tanya Frugal tidak percaya.

“Kurang bukti?” sahut Ulotra. “Dia pernah berhasil merasakan lima hawa Durk Èlf dan mencegah mereka membunuh kami. Berulang kali dia meramalkan nasib untuk kami, terutama cuaca, dan nyaris selalu benar!”

“Wah, ternyata kau lebih pintar dariku!” ujar Quéssha berkomentar. “Aku tak pernah meramal nasib orang sebelumnya, sekalipun aku keturunan penyihir murni! Bagaimana caranya?”

“Entah lah,” kata Èxsharaèn merendah. “Aku tak pernah tahu caranya. Aku hanya merasakan aura, itu saja. Kalau meredup, pertanda akan terjadi sesuatu yang tidak diharapkan. Itu berlaku sebaliknya. Baru akhir-akhir ini saja aku bisa merasakan hawa kematian. Dan Ulotra, jangan ngomong *meramal* karena aku tidak pernah meramal! Itu *mengira-ngira*!”

“Mengira-ngira kok benar terus?” goda Xath. “Coba ramalkan nasibku hari ini!”

“Tidak bisa,” kata Èxsharaèn. “Langitnya tertutup awan lagi. Dan kali ini...” Ia memejamkan matanya sejenak, namun secepat itu pula dia membuka matanya dan berkata, “Hawa kematiannya sangat kuat!” Semuanya terperangah dan terdiam, membuat Èxsharaèn merasa perlu mengoreksinya, “tapi bukan hawa yang sama yang pernah aku rasakan dulu di rumah Zhaxmâr. Ini hawa dari mereka yang sudah meninggal. Aku belum pernah merasakannya.”

“Kalau belum pernah merasakannya, kenapa kau bisa menyimpulkan itu hawa dari orang mati?” tanya Zarâchn.

“Hawanya lebih gelap, dingin, dan berat. Hawa ini tidak mengalir, tapi mengambang di udara begitu saja.” Ia memejamkan mata cukup lama, mencoba mencari sumbernya. Sayang, angin bertiup dari segala arah, mengacaukan hawa-hawa yang ada. Walau begitu, semilir angin yang cukup kencang berikutnya ternyata membuatnya terkejut. “Ada hawa dingin mendekat ke kita, dan hawa ini sangat besar. Mirip... mirip...”

“Mirip apa?” tanya Xath, seperti biasa, tidak sabaran.

“Jangan ganggu dulu to!” larang Ulotra. “Kamu ini biasa deh, selalu mengganggu konsentrasinya!”

“Mirip sebuah kapal...,” jawab Èxsharaèn akhirnya. “Kapal yang cukup besar mendekat, tapi aku tidak merasakan ada hawa kehidupan dari dalamnya. Hawanya sangat dingin dan berat, menyesakkan.”

“Dari arah mana datangnya?” tanya Frugal. “Biar aku beri tahu kapten agar menghindar.”

“Tunggu sebentar,” kata Èxsharaèn. “Aku merasakan lagi, tapi dari arah lain. Kenapa anginnya tiba-tiba kencang?” Memang saat itu tiba-tiba saja angin kencang bertiup, sekalipun tidak ada badai. “Ada... satu... dua... ya! Dua lagi mendekat!”

“Biar aku beri tahu kapal lainnya agar berhati-hati,” kata Frugal sambil dengan sigapnya masuk ke ruang kendali. “Kapal apa itu?” tanya Ulotra. Saat itu,

angin lain seakan-akan menyentak dirinya. “Kau benar!” kata Ulotra. “Ini hawa kegelapan! Rasanya berat dan gelap!”

“Biar aku coba,” kata Fösh. Ia mencoba merasakan angin yang bertiup, namun tampaknya tak ada angin lagi. Ia melihat ke laut lepas dan kemudian melihat sesuatu. “Apa itu?” ujarinya pada dirinya sendiri. “Kalian melihatnya?” tanyanya pada kawan-kawannya. Saat itu, Frugal keluar dari ruang kendali dan berkata, “Aku sudah memerintahkan semua kapal agar membentuk formasi segitiga agar kita bisa melihat jelas apa yang sedang mendekat. Tunggu beberapa saat lagi.”

Mereka melihat dua kapal yang lain bergerak cukup cepat, mendekat ke kapal mereka dan membentuk formasi segitiga. Lampu kabut ditinggikan dan diputar ke segala arah untuk mencari siapa atau apa yang mendekat, namun tidak ada tanda-tandanya. Sesaat Ëxsharaën merasakan hawa dingin itu menjauh, namun tiba-tiba mendekat lagi dengan kecepatan tinggi. Mereka semua memicingkan mata ke segala arah. Zhaxmâr yang pertama kali melihatnya. “Apa itu?” tanyanya sambil menunjuk ke satu arah. “Aku rasa aku melihat cahaya ungu.”

Yang lainnya melihat ke arah yang ditunjukkan Zhaxmâr. Tak ada yang melihat apa-apa. “Nggak ada apa-apa gitu lho!” keluh Xath. “Aku ngantuk nih! Tidur dulu ya!” Ia melangkah pergi sementara Ulotra menggerutu berkomentar, “Bisa-bisanya ngantuk saat begini!” ketika tiba-tiba Fösh berseru, “Aku melihatnya. Kau benar Ëxsharaën. Ada kapal yang mendekat.”

Semuanya mencoba melihat lebih jelas lagi sementara Xath terus berlalu (walau akhirnya diseret Ulotra—“Kamu ini! Mau coba melarikan diri ya? Nggak bangun lagi ga tau lho ya!”). Memang, kali ini figur kapal itu semakin jelas, walaupun masih cukup kecil dan hanya nampak bayangannya saja. Mereka dengan tegang menunggu sementara kapal itu semakin mendekat. Kira-kira setengah mil laut jauhnya mereka mulai melihat bulatan-bulatan kecil mirip bola api berwarna biru keunguan bertebaran di sekeliling kapal yang mendekat itu. “Jangan-jangan kapal hantu nih...,” bisik Frugal ke Zarâchn.

Akhirnya, ketiga kapal tamu itu mendekat juga ke masing-masing kapal kawan-kawan kita. Kapal tamu itu begitu dekatnya sehingga hanya dengan satu loncatan kecil mereka bisa pindah ke kapal tamu itu. Masalahnya, “tamu-tamu” itu tidak sesuai dengan yang mereka harapkan, malah kalau bisa mereka jangan datang! Mereka seakan melihat cerminan diri mereka sendiri, karena ternyata kapal tamu itu sama persis dengan kapal mereka, hanya saja semuanya terbalik. Mirip melihat ke dalam cermin. Yang aneh, cerminan itu tidak sama persis. Kapal tamu itu kelihatan lebih tua, reyot, dan lapuk serta rusak di sana-sini. Jumlah penumpangnya pun sama dan mengenakan pakaian yang sama, hanya saja mereka sudah membusuk!

Kawan-kawan kita tertegun melihat cerminan mereka. Pakaian mereka sudah sobek di mana-mana, dan ada bercak-bercak darah yang sudah mengering ikut menghiasi pakaian mereka. Kulit mereka mengelupas di sana-sini; tubuh mereka sudah membusuk, mengeluarkan aroma menyesak dan memuakkan. Ada yang tubuhnya berlubang, tertusuk pedang yang sudah



karatan, pisau menancap di tengkorak, dan masih banyak lagi. Siapa sebenarnya mereka? Untuk apa mereka datang?

“Siapa kalian, dan mau apa kalian?” tanya Fösh tegas, satu-satunya orang yang masih berani.

Dengan suara memelas dan mengerikan, salah satu dari mereka menjawab dengan suara dipanjang-panjangkan, “Kaaami adalaaah kaliaaaaan, dan kaliaaaa adalaaah kamiii. Ikutlaaaah bersamaaa kamiii... ke duniaaa kematiaaaan...”

“Belum saatnya kami mati, dan kami tidak akan takut oleh ancaman kalian begitu saja!” gertak Fösh.

“Buktikaaaan...” Satu per satu “mayat” itu berseru, “Buktikaaaan...” Kembaran Fösh berkata, “Temukaan kamii di siniiii... Temukaaaan...” Satu per satu mereka menghilang, namun kapal itu tetap ada. “Sudah pergi?” tanya Xath gemetar ketakutan.

“Belum, dan aku rasa satu-satunya jalan menuruti perintah mereka,” jawab Fösh, kemudian tanpa bisa dicegah ia melompat ke kapal hantu itu. “Jangan ikuti aku dulu. Aku ingin tahu apa mau mereka.”

Cukup lama Fösh berada di kapal itu sampai mereka melihat sebuah bola api menghilang begitu saja. Mereka tak menyadari jumlah bola api itu sama dengan jumlah penumpang yang ada di kapal mereka. “Ada apa di dalam?” tanya Frugal.

“Kita yang ditampakkan sudah mati namun hidup lagi,” kata Fösh. “Mayat hidup, istilahnya. Banyak di dalam.” Xath amat ketakutan mendengarnya, namun Èxsharaèn bertanya lagi, “Mau apa mereka?”

“Masing-masing dari kita harus menemukan kembaran kita di sana, dan kita harus bertarung melawannya. Kalau menang, kembaran kita akan menghilang. Kalau kalah, kita akan dijadikan seperti mereka. Mereka sembunyi di mana-mana dan mengagetkanku, tapi akhirnya aku menemukannya.”

“Itu benar kamu kan?” tanya Xath ketakutan. “Bukan yang tadi kan?”

“Tentu saja ini aku!” ujar Fösh. “Tak mungkin aku kalah melawan mereka! Aku kan calon Penjaga! Sekarang, siapa yang mau ke sana berikutnya?” Tak ada yang menjawab. Kapal itu kelihatannya cukup mengerikan, apalagi sekarang keadaannya sepi bukan main. “Ditemani boleh?” tanya Xath.

“Mereka minta sendirian,” kata Fösh pelan. “Kalau tidak, mereka akan sembunyi dan tidak bisa ditemukan. Siapa yang mau duluan?” Tetap tidak ada yang menjawab. “Yang terakhir harus melawan roh penunggu kapal lho ya!”

Entah karena ketakutan mendengar perkataan Fösh barusan atau memang memaksa memberanikan diri, Èxsharaèn melompat ke kapal hantu itu. “Kau tak perlu buru-buru,” kata Fösh, “karena malam takkan berlalu sampai ketiga kapal itu pergi. Aku akan pergi memberitahukan hal ini pada yang lain. Semoga berhasil.”

Èxsharaèn juga tak terlalu lama berada dalam kapal itu. Kira-kira sepuluh menit kemudian ia keluar dengan riangnya sambil berkata, “Menyeramkan! Tapi aku berhasil! Rupanya aku berani juga!”

Satu per satu penumpang kapal itu kemudian memasuki kapal hantu itu. Rata-rata mereka berada dalam kapal hantu selama lima belas menit. Kenyataannya, semakin jumlah bola api yang mengitari kapal hantu itu sedikit, semakin sulit seseorang menemukan kembarannya dan semakin menyeramkan keadaan di dalamnya, terutama karena susunan ruangnya berbeda-beda tiap kali orang yang berbeda masuk, bahkan saat orang yang sama keluar dan masuk lagi.

Tinggal Xath dan Quéssha yang masih belum berani masuk saat Karl akhirnya keluar dan Zhaxmâr masuk menggantikannya. “Tinggal dua nih!” seru Èxsharaèn. “Yang belum masuk, maksudku. Siapa yang mau melawan roh penghuni kapal? Kau mau, Xath?”

“Jelas aku tidak mau!” jawab Xath dengan cepat. “Aku takut!”

“Masa kamu mau membiarkan Quéssha melawan roh kapal?” goda Ulotra. “Ayo dong, kamu masuk terakhir!”

“Kalau perlu pun aku tidak mau masuk,” kata Xath. “Mestinya aku tadi tidur lebih cepat.”

“Tak apa kok aku masuk terakhir,” kata Quéssha. “Aku sendiri juga takut, sekalipun aku bisa memanggil Phôênix. Lagian, kalau aku yang melawan roh kapal itu, pasti cepat deh!”

“Menggunakan roh alam?” kata Fösh. “Aku kurang setuju sih, tapi kalau kau mau, ya tidak apa-apa. Ada mantra **Lír**?”

“Tidak ada,” jawab Quéssha sambil menggelengkan kepala. “Memangnya aku butuh mantra itu?”

“Ingat lho, musuh terakhir itu berupa roh. Musuh jenis ini cuma bisa dilawan dengan mantra **Lír**. Mantra lain hanya akan menembusnya.”

“Kenapa tidak bilang dari tadi?” kata Ulotra. “Tahu gitu aku masuk terakhir! Xath dan Quéssha tidak punya mantra **Lír** sama sekali! Bagaimana kita bisa mengusir kapal hantu itu?”

“Kukira kalian sudah memikirkannya lebih dahulu sebelum masuk,” jawab Fösh dengan entengnya.

“Kalau begitu,” kata Zarâchn, “siapa pun yang masuk terakhir, bawa kartu-kartu ini.” Ia memilih-milih kartu sementara yang lainnya bingung. “Itu kan kartu yang kita mainkan tadi siang?” tanya Èxsharaèn. “Bisa dipakai toh?”

“Sebenarnya bisa,” kata Zarâchn, “kalau kalian benar membacanya. Bahasa Zion dibaca agak berbeda dengan bahasa kita. Itu sebabnya, tidak ada kartu yang hidup saat kalian main tadi siang. Ada banyak kartu **Lír** sih, tapi yang kukira ampuh dan bisa digunakan kartu-kartu ini.” Ia menyerahkan dua puluh kartu pada Xath. “Pakai dengan baik.”

“Cara pakainya?” tanya Xath.

“Cukup dilempar sambil disebut namanya. Nanti muncul sendiri.”

“Tapi, katanya ini bacanya pakai bahasa Zion?”

Maka Quéssha pun masuk duluan setelah Zhaxmâr keluar sementara Xath kursus kilat cara membaca bahasa Zion. “Ngapain nih?” kata Zhaxmâr yang masih gemeteran. “Gila benar di dalam! Seramnya bukan main! Mana banyak

lagi!” Tak terlalu lama kemudian terdengar jeritan Quéssha sehingga semuanya amat khawatir. “Kau tak apa-apa?” teriak Fösh.

“Tak apa-apa,” jawab Quéssha agak lemah; tampaknya ia sudah masuk cukup dalam. “Aku hanya kaget saja kok.”

“Seperti apa rupa kembaranmu?” tanya Èxsharaèn iseng. “Ditusuk di mana? Hilang apanya?”

“Parah!” seru Zhaxmâr. “Pedang nancap di punggung tembus ke perut! Mana waktu tarung dia terus mengincar bagian itu!”

“Bagian apa?” tanya Èxsharaèn lagi.

“Bagian pribadi,” jawab Zhaxmâr enggan.

“Rasanya bagian itu diincar terus deh,” komentar Èxsharaèn. “Aneh tuh. Aku belum pernah diserang di situ.”

“Mungkin keturunanku bakal sesakti aku,” ujar Zhaxmâr membanggakan diri. “Siapa tahu, keturunanku berikutnya juga Trihörrèan!”

“Berarti kau mengharapkan Thurin ketiga nih!” kelakar Ulotra.

“Aku tidak bilang begitu!” sanggah Zhaxmâr. “Siapa tahu kelak Trihörrèan lahir bukan karena Thurin!”

Cukup lama kemudian Quéssha baru keluar. Ia agak terguncang sehingga Zhaxmâr terpaksa menjemputnya. “Kau tidak apa-apa?” tanya Zhaxmâr.

“Tidak, hanya saja tadi...,” kata-kata Quéssha terputus dan ia sedikit sesenggukan. “Tak apa, kalau kau tak ingin membicarakannya sekarang,” kata Zhaxmâr lembut. “Lupakan saja, itu hanya ilusi.”

“Xath, giliranmu!” seru Ulotra. “Orang terakhir... XATH!!! KAU MAU KE MANA?!!!” Saat itu Xath memang berjingkat-jingkat ke belakang. “Aku ingin pipis,” katanya pelan.

“Itu nanti saja!” seru Ulotra sambil menghampirinya dan menyeretnya kembali. “Kebelet ni...,” kata Xath.

“Alasan! Cepet sana!” Ia mendorong Xath ke kapal hantu itu, nyaris saja jatuh. “Jahat ih...,” isak Xath. “Nggak ‘pa ‘pa kok!” kata Èxsharaèn memberi semangat. “Kamu pasti bisa!” Xath tetap tidak bersemangat. “Level-up kalau kau bisa mengalahkan roh penjaga kapal itu!” teriaknya lagi. Paling tidak, itu cukup membuat Xath bersemangat, karena setelahnya ia langsung masuk ke dalam, diiringi dengan suara teriakan dan suara barang jatuh tak karuan. Bisakah ia melakukannya?

Entah karena beruntung atau memang orang terakhir sengaja diset demikian, lokasi ruangan untuk Xath seperti piramida terbalik. Lantai paling atas hanya terdiri dari 4 ruangan, sehingga itu berarti Xath hanya harus memeriksa 9 ruangan pertama sebelum masuk ke ruangan terakhir dan mengalahkan roh penjaga kapal. Itu sebabnya kita tidak perlu menggambar peta kapal itu. Satu sebab lain, kembaran Xath bergerak terus.

Xath masuk dan menuruni tangga dari ruangan paling ujung dan langsung disambut dengan seseorang memegang kakinya. Karena tidak siap, ia langsung terjengkang dan jatuh sepanjang tangga. Ia sempat terguling-guling dan menabrak sebuah meja makan, yang di atasnya masih ada piring dan gelas yang

sudah kosong. Itu sebabnya kawan-kawan kita mendengar suara teriakan dan barang jatuh tak karuan begitu Xath masuk ke dalam. Xath hanya bisa mengerang pelan, namun kemudian ia gelagapan. “Oi, gelap amat! Siapa matiin lampu nih?” Padahal saat itu di kepalanya bersarang panci kosong! Xath meraba kepalanya dan baru merasakan panci itu. Ia langsung membuangnya dan berbaring sebentar, mengambil napas dan menenangkan diri. Sayangnya, ia tidak menyadari hampir sepuluh mayat hidup menghampirinya dan mengepungnya.

Xath mencoba memeriksa tubuhnya, apakah ada yang terluka karena ia merasa perih. Benar saja, tangan kirinya sedikit terluka. Lengan bajunya sobek cukup lebar dan ia melihat sayatan tipis kira-kira lima senti berwarna merah mengeluarkan darah. *Lukanya segini kecil kok sobeknya besar sekali...*, pikirnya. *Ngomong-ngomong, pistolku mana ya? Ah, itu dia, di bawahnya meja! Tapi, kaki siapa tuh?*

Baru ia sadar dan mendongak ke atas. Kesepuluh mayat hidup itu sudah mengepungnya dan merapat tanpa bersuara sama sekali, hanya langkah kaki mereka yang berderit di lantai yang terdengar. *Mati aku...*

Ia gelagapan untuk menyerang. *Kalau aku rapal mantra Fir, bisa-bisa malah kebakaran semua. Gawat nih... Satu-satunya cara... Kau harus berani, Xath! Kau harus berani! Ingat kawan-kawanmu di sana! Mereka lebih berani darimu! Masa kau kalah, Xath? Masa kau kalah terus dengan Ulotra? Berani Xath, berani!*

Maka, ia melakukan sesuatu yang bahkan jauh di luar perkiraannya. Ia melawan kesepuluh mayat hidup itu dengan tangan kosong! Yang pertama dan kedua memang berhasil, namun untuk ketiga kalinya tangannya malah tergigit! Ia jadi marah bukan main, kemudian melihat sebilah pisau yang melukainya tadi. Ia langsung mengambilnya, berteriak marah tanpa menyadari pisau di tangannya membara, lalu melemparnya ke salah satu mayat hidup dan tepat pada sasaran. Ia sendiri kemudian terkejut karena pisau itu membara dan berapi untuk beberapa saat sebelum akhirnya padam, dan anehnya, kembali ke tangan Xath setelah mayat itu jatuh ke lantai dan tidak bergerak lagi. *Lumayan juga nih pisau!*

Untuk beberapa saat ia mengandalkan pisau itu. Saat menghadapi musuh ketujuh, akhirnya ia berhasil meraih pistolnya kembali dan menggunakannya bersamaan dengan pisau itu. Dua mayat sekaligus ia jatuhkan. *Terakhir!*

Yang terakhir ini rupanya semacam mini-bos. Sejak tadi Xath memburunya, ia selalu menghindar. Sekarang, mereka berhadap satu-satu. Xath mencoba mulai dengan melempar pisau aneh andalannya, namun meleset. Atau, bukannya meleset, namun mini-bos itu dengan cepatnya menghindar. “Oke,” kata Xath geram, “kalau itu meleset, coba ini!” *Tapi pelurunya tinggal empat. Kalau meleset, mati aku! Apa pakai teknik itu... tapi AGL-ku masih terlalu rendah. Bisa nggak ya? Coba saja!* Akhirnya ia memutuskan mencoba teknik yang dulu didapatnya dari Ulotra—“Teknik ini tak pernah dipelajari secara khusus di akademi, karena aku sendiri dapat dari temanku. Kalau kau sampai bisa, ambil satu level dari aku dah!” “Sekarang, walau kau tak di sini, Ulotra,” gumam Xath, “aku akan buktikan kalau aku bisa, dan aku akan dapatkan satu level darimu!” Ia

bersiap-siap, dan akhirnya memulai serangannya, “Rând—*satu—Sha—dua—gön—tiga—a—empat!*<sup>2</sup>”

Ia tak sanggup melihat hasilnya karena ternyata semuanya meleset! Mini-bos itu bergerak lebih cepat bahkan sebelum ia menembak. Sekarang, yang terjadi, ia membentuk segiempat mengelilingi dirinya sendiri. *Mati aku... Aku terkunci serganku sendiri!*

Ia memejamkan matanya, menunggu keempat peluru itu menghunjam tubuhnya. Mini-bos itu mulai menyerang, namun tertahan oleh aura yang dihasilkan Rând Shagöna. Xath tak menyadari auranya berbeda dari yang biasanya ia buat. Xath dikelilingi aura berwarna merah menyala, mirip nyala api. Ia membuka matanya dan menyadari ada yang berbeda. Keempat peluru berada di sekelilingnya tanpa menyerang dirinya. Saat itu ia teringat kata-kata Ulotra, “Tidak pernah ada yang berhasil membuatnya, tapi katanya kalau kau bisa membuat persegi sempurna, tanpa meleset satu mili pun, di sekelilingmu, kau akan kebal terhadap serangan magi dan takkan ada musuh yang bisa mendekatimu, sampai efeknya habis begitu MP-mu habis—itu akan menyapu 2 MP tiap detik. Selain itu, kau bisa menggunakan peluru di ujung persegi itu untuk menyerang dengan hanya kauperintah, dan percaya atau tidak, mereka takkan meleset atau pernah habis! Auranya berbeda; kalau biasanya hijau, yang ini akan sesuai dengan elemennya; untukmu Xath, itu berarti merah.” *Apa ini namanya... “Perfècta Squâr Shagön.”*

“Aku tak percaya,” kata Xath pada dirinya sendiri. “Perfècta Squâr Shagön? Aku melakukannya? Nggak menceng tuh?” Dari Xath memang sepertinya ada sisi yang lebih panjang, namun kalau dilihat dari atas, itu memang persegi sempurna. Ia merasa MP-nya berkurang sedikit untuk sementara. “Benar nih? Kalau begitu, serang! Tapi, gimana caranya ya?”

Ia tak perlu berpikir lebih lama lagi. Ternyata, para peluru itu menyerang dengan otomatis begitu Xath mengatakan “serang”. Tak sampai setengah menit mini-bos itu sudah rubuh. Terdengar suara pintu berderit dibuka. *Berarti aku kudu menghabisi semua musuh di ruangan, baru pintu ke ruangan lain terbuka... Tapi, kalau begitu, di mana diriku?*

Xath mengambil pisau barunya di ujung ruangan dan baru menyadari bahwa MP-nya tidak berkurang sama sekali. “Ulotra ini ngasih taunya benar nggak ya?” gumam Xath sendirian. “Mungkin kalau dipakai baru dikurangi. Sekarang nggak kok. Yah, paling nggak aku jadi lebih berani sekarang.” Ia mengisi dulu pistolnya. Setelah siap, ia masuk ruangan berikutnya.

Begitulah, dengan bantuan Perfècta Squâr Shagön, Xath bisa mengatasi rasa takutnya untuk sementara dan melangkah maju. Kini ia ada di ruangan

---

<sup>2</sup> Selengkapnya Rând Shagöna, teknik ini hanya diberikan untuk polisi dengan AGL 750 ke atas karena membutuhkan kecepatan tinggi. Empat tembakan dilontarkan dengan acak tanpa harus mengenai sasaran, namun titik tengah segiempat yang terbentuk harus tepat pada sasaran. Jelas, teknik ini akan mudah gagal kalau sasarannya bergerak. Itu sebabnya, Rând Shagöna harus dilakukan secepat mungkin sebelum sasaran bergerak terlalu jauh dari tempat semula. Serangan ini, kalau berhasil, menghasilkan *damage* sebesar seperempat HP maksimum dengan mengabaikan DFP target.



kesembilan. Dan, kali ini ia menemukan kembarannya! Bagaimana ia akan mengalahkan kembarannya itu?

“Ha!” seru Xath. “Akhirnya aku mendapatkanmu! Kita akhiri sekarang dan pergilah! Kalian tidak seharusnya ada di dunia ini! Kalian harus pergi ke Negeri Orang Mati!”

“Sama sepertiiii kalian akan pergi ke sanaaa,” kata kembarannya memelas.

“Memang kami akan pergi ke sana nanti!” sergah Xath. “Kami ada tugas ke sana; itu sekali, dan kalau kami mati nanti, tapi tidak sekarang!”

“Kalau begituuu, kalahkan akuuu, dan kalahkan Tuaaaan.”

Kembaran Xath mengangkat tangannya dan angin kencang bertiup, menandakan pertarungan dimulai. Tanpa diduga, ruangan itu langsung terbalik seratus delapan puluh derajat: atap menjadi lantai dan lantai menjadi atap. Efeknya tidak hanya itu, karena saat Xath berpikir untuk bergerak ke kiri, ia justru bergerak ke kanan! *Waduh, masalah nih! Pikiranku dibalik semua! Aku harus memikirkan kebalikannya, kalau aku mau mengalahkan dia. Sekarang, bagaimana caranya menyeranginya?*

Ternyata tidak hanya itu. Begitu ia berpikir untuk *menyerang*, malah ia yang diserang duluan! Ruangan itu telah membalik semua pikiran menjadi berlawanan dengan apa yang akan terjadi sesudahnya. *Mati aku...*, pikir Xath. Yang terjadi sesudahnya, Xath malah merasa segar. *Lho, ini... Oh ya, jangan berpikir sebenarnya, atau akan dibalik lagi!*

“*Kau tahu apakah ucapanmu tidak akan dibalik,*” kata Xath kemudian, bahkan ia sendiri sudah membalik kata-katanya, “namun—ia tak bisa menemukan kebalikan ungkapan ini—*tuan makan senjata. Amat sulit untuk membunuhku.*”

Perkiraanannya tepat, karena ucapannya (yang dicetak miring) dibalik seluruhnya. Kembaran Xath mulai merasakan kesakitan dan berteriak kejam. Xath terus memusatkan pikirannya, walau sesekali ia membuat kesalahan: *Bunuh! Eh, salah, kebalik. Hidup! Hidup! Tapi dia kan sudah mati. Benar yang tadi! Bunuh! Bunuh! Bunuh dia! Aduh!—*ia lupa kalau objeknya juga dibalik. *Kok kena aku sih? Kebalik lagi nih! Bunuh aku! Bunuh aku! Bunuh aku! Biarkan aku mati mengering lambat-lambat! Bunuh aku!*

Apa yang terjadi kemudian sangat cepat karena Xath memikirkan kebalikannya. Kembaran Xath mengerang mengerikan seiring tubuhnya mulai membusuk hingga tinggal kerangkanya saja. Ia tidak tahu kebalikannya apa, namun ia merasakan efek kebalikan itu memudar saat ruangan itu perlahan berputar kembali ke keadaan semula, namun dengan cepat ruangan itu terbalik lagi. *Belum cukup ya, maksudku, sudah cukup ya? Aku sudah mati? Kalau begitu, biarkan rohku ikut mati! Jangan pernah hidupan rohku! Musnahkan rohku!*

Sambil merinding karena seakan-akan meminta kematiannya, Xath menyaksikan kejadian terakhir. Kerangka kembarannya pun mengerang mengerikan kembali saat rohnya terenggut begitu saja dan lambat laun menghilang. Mendadak ruangan kembali seperti semula, sehingga barang-



barang pun berjatuhan, termasuk Xath. Kerangka itu pun jatuh dan berserakan di mana-mana. *Belum selesai nih?* Ia masih takut efek terbalik itu masih berlaku. Ia mencoba bergerak ke kiri, dan kali ini ia bergerak ke kiri. *Mudah sekali...* Ia tidak terluka sama sekali dari pertarungan singkat itu dan ia merasa lebih kuat. *Asyik, level up!*

Pintu menuju ruangan terakhir pun terbuka. Dengan jantung berdebar Xath menuruni tangga sampai ke dasarnya. Pintu sudah terbuka sedari tadi. *Saatnya menghadapi ketakutan terbesarku! Ruangan terakhir!*

Xath cukup kebingungan saat memasuki ruangan terakhir. Ruangan itu sangat berbeda dengan ruangan-ruangan sebelumnya. Ruangan itu amat mewah, cahaya lilin bertebaran di mana-mana. Barang-barang mewah memenuhi ruangan itu dan ditata dengan rapi, sesuai dengan selera kelas atas. Di ujung ruangan ada sebuah tempat tidur elegan. Xath berjalan dan langsung menoleh ke kanan saat ia mendengar suara gemericik air dari pancuran mungil berhiaskan patung seorang gadis membawa tempayan. Air keluar dari tempayan itu dan mengalir ke kolam di bawahnya tanpa membasahi lantai berkarpet merah. Suasananya benar-benar mewah dan... romantis?

"Selamat datang, Xath," suara seseorang menyambutnya dari ujung ruangan. Xath langsung menoleh ke arah suara itu dan terkejut. Itu Nathân, kawannya semasa kecil. "Nathân?" kata Xath terkejut. "Kau... kau... sedang apa kau di sini?"

"Kenapa kau tegang sekali, Xath?" ujar Nathân; nada suaranya tak menginginkan jawaban dari Xath, dan iapun berjalan mendekati Xath. "Apa mereka mengajarmu untuk selalu tegang? Apa sejak kau masuk akademi kau jadi begini?"

"Bukan begitu!" sanggah Xath. "Aku... aku cuma terkejut. Ngapain kamu ada di kapal hantu seperti ini? Berbahaya tahu! Kau tidak takut?"

"Kenapa aku harus takut?" tanya Nathân tersenyum; saat itu ia sudah berdiri di depan Xath. "Ini kapalku. Kapalku sendiri. Milikku seorang."

Xath benar-benar bingung dan takut. *Kenapa ia ada di sini?* "Tapi, tapi, ...," ujar Xath tergagap, "bukannya... kau... sudah mati? Ibumu... mereka sendiri yang mengatakannya kepadaku!" Entah bagaimana caranya Xath mulai tidak percaya dan ketakutan. "Kau... kau sudah mati! Kau bukan Nathân! Nathân yang kukenal sudah mati!"

"Tidak, kawanku," ujar Nathân sambil memeluk Xath. Xath merasakan kehangatan tubuh Nathân. *Hangat... berarti... ia masih hidup... Apa benar ini...* "Aku belum mati," lanjutnya. "Mereka tak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Aku tidak apa-apa. Aku masih hidup. Ini aku, Nathân. Aku masih seperti yang dulu. Kau masih ingat kan waktu itu? Ayo, kita kenang kembali masa-masa kecil kita. Kita lakukan lagi seperti masa lalu." Nathân menggandeng tangan Xath dan membawanya ke tempat tidur. "Kau pasti lelah kan? Ayo, istirahatlah bersamaku seperti dulu. Jangan takut."

"Tapi..." Xath hendak protes.

"Shhhh..." Nathân meletakkan jarinya pada bibir Xath. "Tak perlu takut. Aku di sini, bersamamu. Jangan takut. Kau pasti menginginkan hal ini kan?"

Raihlah itu sekarang. Kau bersamaku sekarang. Aku akan menghiburmu. Kau tidak akan menyesal.” Nathân merebahkan tubuh Xath ke atas tempat tidur. Xath masih bingung dan ragu, namun Nathân kemudian membawakan secangkir minuman. Minuman itu amat wangi dan jernih. “Ini, minumlah,” tawar Nathân. “Ini minuman penambah tenaga agar kau tidak lelah lagi.” Xath agak ragu, namun kemudian ia meminumnya. *Rasanya manis... berarti ini tidak bohong. Nathân, benarkah kau telah kembali... Aneh rasanya bertemu di tempat seperti ini.*

Xath menghabiskan minuman itu dan mulai merasa bertenaga. *Benar juga, pikirnya. Tapi, kenapa tenaga ini lain dari yang biasanya... Ia tidak mengalir ke seluruh tubuhku... Aku... aku...* Ia mulai merasa seperti melayang. “Ya, begitu, Xath,” bisik Nathân. “Kau akan merasa bertenaga sekarang.... untuk ini.” *Tapi kenapa aku merasa lemas bukan main? Aku... mengantuk...*

Entah apa yang terjadi sesudahnya, namun Xath tak pernah membayangkannya sebelumnya. Ia jatuh tak sadarkan diri. Begitu ia bangun, Myu sudah ada di sisinya. Ia langsung bangkit dan melihat sekelilingnya. “Eh, jangan bangun dulu,” ujar seorang awak kapal. “Kau sudah tertidur selama tiga hari dan teman-temanmu agak khawatir. Kapal itu memang terkutuk. Untung saja kucing ini menyusulmu. Coba tidak, kau takkan pernah kembali ke sini. Sudah, jangan pikirkan itu dulu. Berbaring saja.” Awak kapal itu menuangkan air ke gelas dan menawarkan minum pada Xath. Xath pun langsung meneguk air itu hingga habis. “Kau istirahat saja dulu. Kalau ada apa-apa, bunyikan saja bel ini dan aku akan datang.” Awak kapal itu kemudian meninggalkannya sendirian bersama Myu di ruangan itu.

Xath berbaring di tempat tidurnya dan berkata pada dirinya sendiri, “Apa yang terjadi? Nathân... apa malam itu kau benar-benar nyata... Aku kangen padamu... Apa aku nanti bisa bertemu denganmu lagi...”

“Xath!” sebuah suara yang sangat dikenalnya memasuki kamar. Itu Èxsharaèn. “Kukira kau sudah...” Ada rasa khawatir pada nada bicaranya. “Kenapa harus selalu kamu...”

“Aku tidak apa-apa,” kata Xath sambil menerima Èxsharaèn yang kemudian memeluknya. “Aku hanya... terkejut...”

“Aku sudah khawatir...,” kata Èxsharaèn sesenggukan, rupanya ia tidak bisa menahan rasa sedihnya. “Kata Myu, kau nyaris dimakan...”

“Dimakan?” kata Xath kaget. “Tapi, aku... Ceritakan apa yang sebenarnya terjadi.”

Myu pun mengeong sepanjang ia menceritakan kejadian yang dilihatnya di kapal hantu tiga hari lalu sementara Èxsharaèn menerjemahkannya. “Kau ingat bola-bola api itu? Ternyata itu menunjukkan jumlah orang yang belum masuk ke kapal. Waktu kau masuk, kami semua melihat bola apinya tinggal satu. Ternyata masih ada satu lagi: milik Myu. Kami semua tidak melihatnya karena bola api itu terlalu kecil dan tidak terang. Fösh yang pertama kali melihatnya. Pâladh tidak perlu masuk karena ia masih terlalu kecil. Karena kau tidak keluar-keluar, Myu langsung menerobos masuk.”

“Waktu itu, susunan ruangnya seperti apa, Myu?” tanya Xath. Myu mengeong dan Èxsharaèn berkata, “Mirip piramida terbalik.”

“Berarti tetap sama denganku,” gumam Xath. “Mestinya aku bawa Myu bersamaku.”

“Terus, Myu keheranan, soalnya kapal itu sepinya bukan main. Ia agak kesulitan menemukan kembarannya, namun ternyata kau sudah membunuhnya. Ia menemukan bangkai kembaran Myu di gudang penyimpanan makanan, sudah tinggal kerangkanya saja.”

“Ya, waktu itu aku ingat aku melawan binatang di sana, salah satunya memang kucing,” kata Xath. “Lalu, kau sampai ke ruangan terakhir?” tanyanya pada Myu. Myu mengangguk. “Pintunya sudah terbuka begitu saja?” tanyanya lagi. Myu mengangguk lagi. “Kau lihat aku sedang... tidur?” Lagi-lagi Myu mengangguk. “Dengan seorang... pria? Di...—ia ragu-ragu mengatakannya—atasku?”

Baik Èxsharaèn maupun Myu tak kalah kagetnya. Myu menggeleng. Èxsharaèn menerjemahkan eongan selanjutnya, “Ia melihat makhluk aneh, bukan pria, di atasmu, terlihat sedang menjilati tubuhmu. Myu mengira makhluk itu sedang bersiap akan memakanmu, jadi ia langsung menyerangnya. Kau... Apa yang terjadi Xath?”

“Entahlah, aku bingung,” kata Xath. “Waktu masuk ruangan akhir, aku melihat ruangan yang benar-benar indah dan mewah. Temanku, Nathân, juga ada di sana, dan ia mengajakku tidur.” Myu keheranan dan mengeong. “Katanya, ruangan itu sama sekali gelap, jelek, mengerikan. Tengkorak dan monster-monster beku ada di mana-mana. Ada juga kolam darah. Di ujung ruangan ada semacam... eee... apa Myu? Altar? Semacam itu lah.”

“Kok berbeda sekali dengan yang aku alami?” gumam Xath pada dirinya sendiri.

“Memangnya apa yang kurasakan saat itu, Xath?” tanya Èxsharaèn.

Maka Xath menceritakan segala sesuatu yang ia alami, sejauh yang ingat. “Sampai situ aku merasa ngantuk. Aku memang merasa seperti dijilat, tapi aku ingat itu jilatan Nathân,” kata Xath mengakhiri ceritanya.

“Jadi, kawanmu itu sudah mati?” tanya Èxsharaèn.

“Kata orang tuanya. Ia tewas tenggelam di lautan. Tak kuduga kapal itu memakai Nathân untuk menjebakku...”

“Tapi, Xath... kalau kau tidak keberatan... aku mau tanya...”

“Yah, mungkin aku sudah tahu pertanyaanmu,” potong Xath. “Sudah kupendam lama hal ini, dan mungkin sudah saatnya kau tahu. Terserah apa pendapatmu tentang aku, tapi tolong jangan ceritakan pada siapapun. Aku belum benar-benar siap.”

“Aku janji,” kata Èxsharaèn sambil memandang Xath. “Yah,” kata Xath menghela napas lagi, menghimpun kekuatan, “aku... apa istilahnya ya... Gampangannya, aku ini... tertarik pada lawan jenis. Tentu saja, memang begitu, dan kau pasti juga. Tapi, masalahnya...” Ia menarik napas dan melanjutkan dengan cukup cepat, “aku juga tertarik pada sesama jenis. Teman pertamaku

adalah Nathân, dan ia menerimaku apa adanya. Entah sekarang..." Ia menunduk, tak berani memandang Êxsharaèn.

"Xath, aku tak peduli hal itu," kata Êxsharaèn. "Aku tahu, sepanjang hidupmu kau lebih banyak berteman dengan sesama cowok, tapi kukira kau tertarik pada cewek. Ingat kan, kau pernah bilang aku naksir Manna, cewek desa tetangga yang sering datang beli susu di tempatku?"

"Itu memang benar," kata Xath, "tapi aku juga pernah tertarik pada Nathân. Ia benar-benar menerimaku apa adanya. Bahkan kami pernah... pernah..."

"Ya ya, kau tak usah mengatakannya," ujar Êxsharaèn lembut. "Aku tak keberatan akan hal itu. Aku tak peduli temanku tertarik sesama atau lawan jenis, yang penting Xath," ia mendongakkan kepala Xath dan mereka berdua saling menatap satu sama lain, "kau temanku. Itu saja. Kau adalah temanku, dan aku tak peduli apakah temanku banci atau tidak, suka lawan atau sesama jenis, suka ini, suka itu. Aku tak peduli! Yang penting, kau kan tetap manusia, dan kau tetap Xath yang aku kenal. Aku benar-benar tak keberatan Xath! Kau tidak usah malu! Ada aku di sini. Yang penting, Xath yang ada di sini sekarang adalah Xath yang aku kenal, bukan Xath yang lain. Aku menerimamu apa adanya, dan itu sebabnya kau tetap menjadi temanku. Aku juga tak keberatan kalau kau sesekali... eee... melakukan itu, maksudku, kalau kau butuh bantuan, aku selalu siap untukmu. Kau sudah membantu banyak; tidak seharusnya aku memutuskan tali persahabatan kita hanya gara-gara aku tahu kau suka cewek dan cowok. Aku masih berhutang banyak denganmu, dan aku pasti akan melunasinya. Tak apa Xath, tak usah khawatir!"

"Aku... aku... Belum pernah ada temanku yang mengatakan itu padaku..." gantian Xath yang sesenggukan. "Dari dulu waktu teman-temanku mengetahui hal itu, mereka menjauh dan tidak mau berteman lagi denganku. Cuma Nathân yang peduli, tapi dia sudah pergi. Sekarang... aku punya kau..."

"Ya, ya, kau tak usah cemas," hibur Êxsharaèn sambil memeluk Xath untuk membuatnya nyaman. "Sampai kapanpun aku akan jadi temanmu. Aku kira Ulotra dan yang lain juga begitu. Tak usah takut." Myu pun melangkah meninggalkan kamar, disusul Êxsharaèn beberapa menit kemudian untuk membiarkan Xath beristirahat. "Lama amat," sambut Ulotra di luar. "Gimana keadaannya?" Êxsharaèn hanya menjawab, "Biarkan ia istirahat dulu."

Tiga hari berlalu sejak kejadian kapal hantu itu. Dua orang lain yang masuk terakhir ke kapal juga mengalami ilusi yang aneh dan tampak seperti nyata; tidak ada yang berhasil mengatasinya. Mereka terpaksa diselamatkan, dan untungnya tepat pada waktunya, seperti Xath. Sepanjang hari itu Xath hanya berbaring di tempat tidur, memikirkan semuanya. Karena kelelahan, ia pun jatuh tertidur.

Ia baru bangun malam hari, nyaris tengah malam. Saat itu mereka sudah tidak terlalu jauh dari pelabuhan transit pertama, kira-kira satu setengah hari lagi. Sudah tiga belas hari sejak kepergian menegangkan dari Vashnu. Ia pun keluar untuk mencari makanan karena ia benar-benar kelaparan. Saat itu ia menyadari tubuhnya agak lengket. *Masa ini bekas kejadian tadi malam? Berarti Myu benar, aku nyaris dimakan. Masa air liur Nathân selengket ini?* Ia mengamati

pakaiannya, dan *ya ampun! Kenapa ada bercak-bercak kuning di mana-mana? Apa ini? Mendingan aku mandi dan ganti baju dulu...*

Setelah mandi dan ganti baju, ia keluar untuk mencari makan. Hanya ada kru yang bertugas, lainnya tidur. “Ada makanan?” tanya Xath pada salah satu awak kapal. “Di dapur ada yang sedang memasak, minta saja,” jawabnya. Xath pun langsung menuju dapur, dan memang ada yang sedang memasak. “Boleh minta sedikit?” tanya Xath sopan.

“Ah, kau sudah bangun,” jawab si awak kapal. Rupanya ia yang merawat Xath selama tiga hari terakhir ini. “Tentu saja, kau pasti kelaparan. Tunggu sebentar, aku buat makanan untukmu.”

Tampaknya kru itu sudah terbiasa membuat makanan, karena tak sampai lima menit bau harum sudah tercium. Xath pun makan dengan lahapnya. Sesudah makan, jelas tak mungkin ia pergi tidur lagi, malah sekarang matanya terbuka lebar-lebar. Ia memutuskan untuk pergi ke dek teratas dan menikmati pemandangan dari sana, walau ia tahu yang terlihat adalah lautan luas; hanya itu. Ia memikirkan apa yang telah terjadi. *Apa kira-kira dia akan terus menerimaku seperti ini... Aku sudah coba menghentikan hasrat itu, tapi aku tak bisa. Seharusnya aku dulu tidak melakukannya dengan Nathân. Tapi mau apa lagi, aku memang begini... Apa kira-kira Ulotra bakal memusuhiku ya? Aku sudah terlanjur suka padanya. Apa yang lain bakal menerimaku juga seperti Êxsharaèn?*

“Belum tidur?” sebuah suara mengagetkannya. Xath langsung menoleh ke belakang. Ternyata Zarâchn. “Kau sendiri?” tanya Xath balik.

“Aku giliran jaga,” kata Zarâchn. “Mau kutemani?”

“Boleh,” kata Xath pendek. Walaupun begitu, untuk beberapa saat lamanya mereka tidak saling berbicara. Xath masih tenggelam pada pikirannya sementara Zarâchn memikirkan hal lain tentang apa yang akan dilakukannya setiba di benua seberang. Hanya semilir angin yang menghibur mereka. “Kau pernah berlayar sebelumnya?” tanya Zarâchn tiba-tiba.

“Belum,” jawab Xath pendek, dan dengan segera mereka tenggelam lagi dalam kesunyian. Tampaknya Zarâchn mengetahui perasaan Xath, karena ia berkata, “Aku pergi keliling dulu,” tanpa dijawab Xath. Ia tetap berada di situ sampai kira-kira pukul tiga pagi ia memutuskan untuk pergi tidur.

Selama beberapa hari kemudian Xath benar-benar gelisah, namun ia mencoba menyembunyikan kegelisahannya itu. Hanya Êxsharaèn yang menyadari ini, namun ia memutuskan tidak mengatakan apa-apa. Mereka akhirnya tiba di pelabuhan transit pertama, dan dengan segera Xath lupa akan kegelisahannya.

Pelabuhan itu jelas sekali dibangun oleh bangsa Zion, karena tak ada peradaban semaju Zion yang bisa membangun pelabuhan transit di tengah lautan. Pelabuhan itu mirip dengan pelabuhan di zaman kita: sudah ada kapal-kapal bermesin yang berseliweran di sekitar pelabuhan transit untuk berpatroli, menara radar yang antenanya berputar ke sana kemari, bahkan komputer dengan layar udara pun sudah ada. Pelabuhan itu benar-benar canggih, dan entah mengapa Zion bisa mencapai zaman itu jauh lebih cepat dibandingkan

bangsa-bangsa lainnya. Mereka hanya mampir untuk mengisi bahan bakar dan belanja bahan makanan. Tak terlalu banyak yang bisa dilakukan di sana: senjata dan perlengkapan lain tidak dijual bebas di sana, bahkan tidak ada buku mantra. Generasi Zion memang sudah tidak ada yang bisa menggunakan sihir lagi. Teman-teman kita hanya berjalan-jalan sebentar karena memang pelabuhan transit itu tidak menyediakan sarana rekreasi, kecuali hotel, restoran, dan toko perlengkapan serta toko-toko lainnya. Nyaris semua percakapan yang mereka curi-curi dengar berbahasa Zion, kecuali saat mereka disambut, petugasnya menggunakan *Universa i Lingua*. Walau sebentar, mereka sangat kagum atas buatan tangan-tangan Zion.

Mereka baru saja akan berangkat saat matahari tenggelam ketika petugas keberangkatan melarang mereka. "Berbahaya di laut lewat matahari tenggelam," katanya.

"Kami bahkan sudah melalui rintangan yang lebih berbahaya dari itu," kata Zarâchn tegas. "Apa lagi yang menghalangi perjalanan kami?"

"Tiap malam hari kabut tebal selalu turun. Banyak yang kehilangan arah dan akhirnya menabrak Karang Kematian dan tenggelam."

"Karang Kematian?" Xath berseru tertahan. "Apa itu?"

"Oh, itu hanya istilah kami," jawab petugas itu. "Karang itu tidak bernama sebelumnya. Tapi, yang jelas, setiap ada kapal yang berangkat malam hari dari pelabuhan ini pasti tenggelam, kalau tidak hilang secara misterius. Katanya, kapal hantu juga sesekali muncul."

"Kalau yang itu sih kami sudah pernah," kata Xath. "Buktinya kami selamat sampai di sini!"

"Tapi yang ini lain!" sang petugas bersikeras. "Tak pernah ada yang lolos, bahkan kapal kami pun selalu tenggelam saat melintasi perairan itu di malam hari. Kalau mau aman, lebih baik kalian tinggal di sini dulu saja."

"Apa tidak ada jalur lain?" tanya Zarâchn. "Kenapa tidak ada penyelesaian untuk hal itu?"

"Tidak ada. Setiap kami memberikan jalur alternatif yang kami kira lebih aman, tetap saja terjadi musibah. Karang itu sepertinya punya daya tarik besar saat malam hari, kalau siang sih tidak. Kalian tahu sendiri, kalau malam air laut sedang pasang naik, jadi karang itu nyaris tidak kelihatan. Kalau siang sih tidak apa-apa. Kami sudah berusaha keras mencari penyelesaiannya, bahkan kami pernah mengirim tim penyidik ke sana, namun hasilnya nihil. Sepertinya ada kekuatan aneh di sana."

"Yah, kalau memang alam yang bertindak seperti itu, mau tidak mau kita harus bermalam di sini," kata Zarâchn. "Toh kita tidak terburu-buru kan?"

"Tentu saja tidak," jawab Zhaxmâr, "walaupun sebenarnya lebih cepat lebih baik. Tapi, kenapa tidak? Aku sudah capek terombang-ambing terus di laut, dan aku ingin berpijak di tanah sehari saja."

"Ini kan juga masih di laut!" Xath mengingatkan.

"Paling nggak, di sini kan tidak terombang-ambing seperti di kapal, itu maksudku! Lalu, bagaimana sekarang?"



Akhirnya mereka memutuskan untuk bermalam di pelabuhan transit itu. Untung saja Zion memberlakukan tarif gratis pada penginapan, dengan syarat tertentu, sehingga mereka tak keluar uang lagi. Walau begitu, makanan di restoran tidak gratis, dan harganya lumayan mahal untuk kantong mereka. Akhirnya mereka hanya makan makanan yang mereka buat sendiri di kapal. Mereka tak sempat jalan-jalan, walaupun pemandangan lampu di pelabuhan transit saat malam hari sangatlah indah, dan lebih memilih istirahat. Xath sebenarnya ingin melihat lebih dekat lagi teknologi yang digunakan Zion, namun tak ada yang mau menemaninya.

Keesokan harinya, begitu matahari terbit, mereka bertolak dari pelabuhan. Sepuluh hari lagi menuju pelabuhan transit kedua, sekalipun petugas mengatakan bahan bakar mereka bertahan sampai pelabuhan transit ketiga, kalau tidak terjadi apa-apa. Maka, dimulailah lagi perjalanan di laut yang cukup membosankan. Kali ini, kawan-kawan kita sudah terbiasa dan tidak ada yang mabuk lagi.

Selagi membunuh waktu, mereka mencoba bermain catur kartu lagi, kali ini tanpa ditemani Zarâchn. Ini berhasil paling tidak sampai seminggu sesudah keberangkatan mereka dari pelabuhan transit pertama. Itu sebabnya, Zarâchn atau Frugal bergantian mengajarkan permainan-permainan baru yang lebih sederhana, misalnya semacam ular tangga, monopoli, dan sebagainya. Namun, siapa yang tidak bosan sepanjang hari bermain terus tanpa ada kegiatan?

Memasuki hari ketigabelas—memang benar, bahan bakar mereka masih tersisa separuh lebih saat melewati pelabuhan transit kedua, dan mereka memutuskan tidak mampir—mereka mulai bosan. Tidak ada masalah lagi seperti Karang Kematian antara pelabuhan transit kedua dan ketiga. Akhirnya mereka hanya termangu memandangi lautan. Zarâchn mencoba menyegarkan suasana dengan mengajak mereka memancing, namun itu hanya bertahan sehari dua hari.

“Aku benar-benar bosan,” ujar Xath lesu di akhir hari kelimabelas. “Masih lamakah perjalanan kita di laut?”

“Kalau lancar, masih dua puluh lima hari lagi,” jawab Ulotra tak kalah lesunya.

“Tidak adakah monster dan yang sejenisnya?” keluh Xath. “Aku pingin level-up lagi.”

“Ya ampun, anak ini,” ujar Ulotra. “Udah ngembat satu level dari aku, masih pingin lagi?”

“Itu kan cuma kebetulan,” kata Xath membela diri. “Lagian, salahmu sendiri kan taruhan satu level darimu. Kebetulan aku bisa. Lain kali kalo taruhan jangan satu dong, lima sekalian. Semua deh, kalau perlu.”

“Enak aja!”

Mereka diam sesaat. Zhaxmâr memutuskan untuk tidur sementara Quéssha memilih masuk ke dalam. Karl tiba-tiba masuk ke dalam karena perutnya sakit. Tinggal mereka berlima.

“Naik ke atas yuk!” ajak Êxsharaèn pada Xath.

“Ngapain di atas?” tanya Xath lesu.

“Yah, kali aja dari sana kamu kelihatan sesuatu lagi. Ayo dong!” ujar Èxsharaèn memberi semangat.

“Kamu nggak pernah merasa bosan ya,” komentar Xath. “Ya dah. Mo ikut?” tanyanya pada yang lain. Hanya Ulotra yang menjawab ajakan itu. Maka mereka bertiga pindah ke dek atas. Anginnya cukup kencang, namun mereka tidak terlalu peduli. Mereka terdiam sesaat sebelum Èxsharaèn akhirnya berkata, “Xath, kau tidak merasa kangen rumah?”

“Kenapa tiba-tiba kau tanya begitu?” jawab Xath keheranan. “Kau kangen ya?”

“Mungkin,” jawab Èxsharaèn agak murung. “Tapi mau gimana lagi. Kita sudah terlalu jauh dari rumah, tak mungkin kembali lagi.”

“Jangan dipikirin terus,” kata Xath sambil melingkarkan tangannya pada punggung Èxsharaèn. “Nanti lama-lama kamu juga lupa sendiri.”

“Akhir-akhir ini kalian dekat sekali,” ujar Ulotra tiba-tiba, membuat keduanya tersentak. Xath langsung menurunkan tangannya dan sedikit salah tingkah. “Apa ada yang kalian sembunyikan dariku?”

“Tidak kok,” jawab keduanya bersamaan dengan cepat.

“Tapi kenapa tiap malam kalian kok selalu bersama?” tanya Ulotra curiga. “Ada masalah? Kenapa nggak cerita aku saja? Barangkali aku bisa membantu. Kau ada masalah Èxshan?”

“Nggak kok, aku biasa-biasa saja,” jawab Èxsharaèn. “Kalau Xath,...” Ia ragu-ragu menyelesaikan kalimatnya.

“Nah, ada masalah kan?” kata Ulotra. “Cerita dong! Kamu kenapa Xath?” Xath hanya terdiam dan menunduk, ia tidak berani memandang Ulotra. “Katakan saja! Nggak usah malu-malu! Kita kan teman. Kali aja aku bisa membantu.”

“Ulotra,” Èxsharaèn yang berbicara, namun ia terdiam agak lama, memilih kata-kata yang tepat, “seandainya... kau... punya teman. Dan temanmu itu punya kelainan... dan kau baru tahu saat kau sudah terlanjur akrab dengannya. Apa yang akan kaulakukan?”

“Kelainan?” ujar Ulotra keheranan. “Kelainan apa? Seandainya itu kelainan fisik pun aku bakal tetap jadi temannya. Tiap orang kan pasti beda-beda, ada yang begini, ada yang begitu. Kalau dia dianggap gila oleh orang lain sekalipun aku tahu dia waras, kenapa tidak? Apa sih masalahnya punya teman yang ada kelainan? Mungkin anggapan masyarakat saja yang membuatnya seolah-olah dia punya kelainan, tapi selama menurutku wajar-wajar saja, biasa tuh.”

“Kalau punya teman yang juga tertarik sesama jenis?” kata Xath tiba-tiba begitu saja.

Ulotra agak sedikit terkejut mendengar perkataan Xath barusan, namun ia bisa langsung mengendalikan diri dan berkata, “Nggak apa-apa. Lihat-lihat dulu alasannya, kenapa dia bisa begitu. Wajar kan kalau kita tertarik pada seseorang, sekalipun ia sesama jenis.” Èxsharaèn dan Xath sempat kaget mendengar perkataan Ulotra barusan.

“Bukan itu maksudku,” sahut Xath. “Kalau tertarik... secara...—ia terdiam agak lama, mengumpulkan keberanian untuk mengatakannya—seksual?”

Bahkan Ulotra lebih terkejut lagi dari sebelumnya. “Yah, mungkin ada yang seperti itu. Wajar lah. Memang sebetulnya agak menyalahi kodrat, soalnya pria diciptakan untuk tertarik pada wanita dan sebaliknya, bukan pria tertarik pada pria dan wanita pada wanita. Tapi seandainya temanku ada yang begitu, tidak apa-apa kok. Apa masalahnya? Justru aku kira lebih aman daripada membuat orang hamil di luar nikah<sup>3</sup>. Tapi, kenapa tiba-tiba kalian bertanya begitu?” Ulotra merendahkan suaranya, “Memangnya ada salah satu di antara kita yang begitu? Siapa tuh?”

Mereka semua terdiam sesaat sebelum akhirnya Xath berani untuk mengatakan, “Aku.” Sesuai dugaannya, Ulotra agak terkejut sesudahnya. “Xath, kau?”

“Sejak kejadian di kapal hantu itu, aku terus memikirkannya. Aku sudah berusaha menutup-nutupinya, namun kelihatannya bagi Èxsharaèn tidak berhasil. Makanya akhir-akhir ini aku selalu bersama dia tiap malam. Bukan untuk itu lho ya! Aku cuma curhat padanya. Aku sudah tidak bisa lagi memendam rahasia ini lebih lama. Hanya saja aku takut ditolak seperti dulu...” Xath menunduk dan kelihatannya ia mulai menangis. Èxsharaèn mencoba menghiburnya dengan memeluknya, namun itu tidak berhasil. “Masa lalunya penuh dengan penolakan,” kata Èxsharaèn. “Aku baru tahu kalau masa lalu Xath penuh dengan kesendirian, mirip aku.”

“Memangnya seperti apa masa lalunya?” tanya Ulotra. “Ceritakan padaku. Tak usah semuanya kalau kau tak sanggup.”

Xath mencoba menenangkan diri selama beberapa saat, lalu mulai bercerita.

“Kalian tahu sendiri, aku tidak punya siapa-siapa di rumah. Kakak tidak punya, adik tidak ada. Hanya aku bertiga dengan ayah dan ibuku. Ayah sendiri bekerja di ibukota sebagai prajurit. Dia jarang pulang.”

“Kenapa kau tak menjenguknya kemarin waktu kita di ibukota?” sela Ulotra. Èxsharaèn hendak keberatan, namun Xath keburu menjawab, “Ayahku sudah tidak ada. Dia tewas saat bertugas di Isílliath waktu ada serangan besar-besaran Örc, Tröll, dan Warg.” Ulotra hanya bisa terdiam dan menyesal sesudahnya.

“Itu sebabnya, aku hanya berdua dengan ibuku. Semasa kecil, aku memang tinggal di Sallashq. Sejak ayah meninggal, aku pindah ke Xanâdhí, di rumah bibi dari ibuku. Itu umur tujuh tahun.”

“Sewaktu di Sallashq, aku tidak punya teman. Aku sehari-hari hanya bersama ibuku. Waktu sekolah pertama kali pun, banyak yang mengejekku. Yang pendek lah, yang jelek lah, yang tidak bisa ini lah, yang tidak bisa itu lah. Aku tidak punya teman. Sehari-hari aku hanya di rumah bersama ibuku. Aku kesepian. Ibu bekerja keras untuk menghidupiku. Aku masih ingat, aku cukup

---

<sup>3</sup> Walaupun tidak mengenal agama, norma-norma masyarakat melekat kuat dan mirip dengan norma agama kita, salah satunya tentang seks, yang saat itu masih tertutup rapat. Masyarakat Líghtran memiliki keyakinan, melakukan seks hingga hamil di luar nikah adalah terlarang dan terkutuk. Orang-orang yang demikian selalu terusir dari komunitasnya, dan bahkan generasi-generasi berikutnya selalu ditolak untuk masuk kembali ke komunitasnya.

rewel waktu itu, tanpa sadar ibuku juga kesepian. Hidupku keras waktu itu, sendirian.” Xath terdiam sebentar.

“Sampai akhirnya ibuku menerima kabar itu dari kerajaan. Berhari-hari aku tidak masuk sekolah. Saat itu benar-benar berat... Aku kehilangan satu-satunya panutan hidupku, satu-satunya laki-laki dalam keluarga. Aku benar-benar sendirian...” Sampai di sini Xath benar-benar tidak bisa membendung rasa sedihnya lagi. Ia menangis sesenggukan di dalam pelukan Êxsharaèn yang mencoba menghibur dan menenangkan hatinya. “Kau tak perlu melanjutkannya kalau kau tak mau menggali lagi luka yang sudah kaukubur itu,” katanya pelan.

“Setelah itu aku pindah ke Xanâdhî,” Xath memaksa meneruskan ceritanya. “Waktu itu aku umur dua belas tahun. Aku mencoba mengulangi kehidupanku dari awal. Aku masuk sekolah. Waktu itu aku masih belum kenal kalian. Aku bahkan tidak ingat pernah bertemu denganmu, Ulotra.”

“Kita beda kelas,” kata Ulotra singkat.

“Yah, kita beda kelas. Semuanya berjalan sesuai dengan yang aku harapkan. Akhirnya, untuk pertama kalinya aku punya teman. Bahkan temanku banyak waktu itu. Tapi, yang paling dekat denganku adalah Nathân. Ia benar-benar sempurna. Nasibnya sama denganku, hanya hidup dengan seorang ibu. Tapi ayahnya pergi karena perceraian, bukan karena kematian. Ia juga pernah ditolak dan tidak punya teman. Itu sebabnya, aku benar-benar menyukainya dan ia benar-benar menyukaiku. Nyaris ke mana-mana kami selalu bersama. Bahkan ia sering menginap di rumahku, kalau bukan aku yang menginap di rumahnya. Memang sih, ia lebih tua dariku dua tahun, tapi justru itu yang kuharapkan. Kehadiran laki-laki lain yang lebih tua dariku, yang bisa membimbingku dan memberi nasihat tentang hidup. Nathân melakukannya untukku. Dia seakan menggantikan peran ayahku, dan aku sudah menganggapnya sebagai kakakku. Sampai mungkin akhirnya benih terlarang itu tumbuh, benih rasa suka yang lebih dalam lagi...”

“Selama tiga tahun lebih aku memendam perasaan itu, namun akhirnya aku memutuskan. Aku ingat, aku baru saja memasuki masa puber, kira-kira umur lima belas, yah, enam belas lah. Aku ingat aku naksir cewek yang kelasnya ada di sebelah kelasku, dan aku mendambakan jadi pacarnya. Tapi aku tak berani. Aku tetap tak berani sampai aku tahu sendiri dia sudah punya pacar. Aku patah hati cukup lama waktu itu, tapi Nathân menghiburku. Dia bilang, masih banyak cewek yang menunggu. Dia malah bertanya apakah aku naksir karena memang benar-benar suka atau ada alasan lain.”

“Tak terlalu lama kemudian, aku baru menyadari hal sebenarnya. Nathân ternyata juga suka padaku. Suatu malam, dia iseng-iseng bertanya apakah aku sudah pernah mimpi basah. Aku jawab tentu saja sudah, karena aku sudah enam belas tahun. Dia tanya, mimpi apa aku sampai bisa begitu. Aku iseng-iseng saja menggodanya bahwa aku memimpikannya. Tak kuduga jawaban itu membuka rahasia yang selama ini ia tutup rapat. Ia menanggapi dengan serius. Saat itu ia berkata jujur kalau tertarik denganku. Aku benar-benar terkejut, dan aku akhirnya juga mengatakan kalau aku juga tertarik dengannya. Malam itu, untuk pertama kalinya aku menyalurkan hasratku, dan jujur saja, aku dan dia

menikmatinya.” Setelah mengatakan itu, wajahnya merah padam dan ia menunduk dalam.

“Sejak malam itu, kami berulang kali melakukannya. Kami selalu melakukannya terutama kalau kami sedang tertekan. Di sekolah mulai tersiar kabar kalau kami ini gay<sup>4</sup>, dan satu per satu temanku menjauhi aku. Kami mulai dikucilkan, walau memang ada satu yang mau menerima kami. Tapi karena tekanan, toh akhirnya dia menjauhi kami.”

“Yah, aku ingat kabar burung itu,” kata Ulotra. “Aku tak menduga kalau itu kamu.”

“Karena itulah Nathân mulai menjaga jarak. Dia mulai jarang menginap di rumahku, walaupun ia tak bisa menolak kalau aku ingin menginap di rumahnya. Umur tujuh belas, kami benar-benar berpisah. Aku ingat, waktu itu aku nyaris menangis lagi, tapi Nathân membujukku. Dan kami melakukannya untuk terakhir kali. Kami pun berpisah. Dia mendaftar menjadi pelaut di Pört il Saidun, aku menetap di Xanâdhî menjadi polisi. Dengan kepergiannya, gosip itu meredup dan menghilang dengan sendirinya. Tapi, teman-temanku yang dulu tetap khawatir kalau harus berteman lagi denganku.”

“Itu sebabnya, di tempatku yang baru, di akademi, aku mencoba hidup baru, dan untungnya semua temanku baru dan tidak ada yang tahu tentang gosip itu, kalau seandainya mereka benar-benar tahu dan memilih diam, sepertimu, Ulotra. Dan aku berhasil lagi. Aku mendapat banyak teman dan aku diterima dengan baik, termasuk denganmu. Ulotra, Karl, Fösh, Zèrræ, Harnal, dan yang lain. Dan kemudian Êxsharaèn masuk dan kita menjadi teman seperti sekarang.”

“Sejak itu, aku mencoba menahan hasratku. Aku mencoba hidup normal layaknya pria yang belum beristri. Tapi, perbuatanku dengan Nathân dulu masih tertanam jelas di ingatanku, dan aku menginginkannya kembali. Saat itu benar-benar sulit. Tiga tahun aku bergelut sendiri melawan hawa nafsuku, dan kelihatannya aku berhasil. Terutama sejak dua tahun dari perpisahanku dengan Nathân. Aku menerima kabar dari ibunya kalau ia tewas tenggelam bersama seluruh awak kapalnya. Waktu itu ia sudah sangat sukses dan menjadi kapten sebuah kapal. Hatiku benar-benar hancur saat itu, dan aku memutuskan untuk melupakannya. Dan mungkin aku berhasil. Walau sesekali hasrat itu muncul saat bersama kalian, aku bisa menahannya.”

“Tapi kemarin, dia memanggilku lagi. Nathân memanggilku lagi dari alam kubur. Aku rasa rohnya meninggal dengan tidak tenang, sebab di kapal hantu kemarin aku bertemu dengannya.”

“Kau bertemu dengannya di kapal hantu waktu itu?” tanya Ulotra tidak percaya.

“Entah memang roh kapal itu menggunakan luka masa lalu untuk menjebakku, atau memang itu Nathân sendiri yang datang, tapi saat itu benar-benar nyata. Aku benar-benar merasakan tubuhnya yang hangat, sama seperti dulu. Aku ingat waktu itu dia menjilatiku, walau Myu bilang *monster* yang

---

<sup>4</sup> Istilah ini tidak pernah ada dalam Universa i Lingua. Kata yang lebih halus yang dipakai saat itu, dan anehnya sama dengan bahasa Zion, adalah *homosèx*. Penggunaan term *gay* hanya untuk mempersingkat saja.

menjilatiku. Aku ingat dia selesai dulu, kalau kau tahu maksudku, dan itu rasanya kenapa bajuku ada bercak-bercak kuningnya.”

“Memang sih, kata Myu dia melihat cairan kuning kental menyembur dari tubuh monster itu,” kata Êxsharaèn, “tapi masa kau merasakannya lain?”

“Mungkin aku sedang bermimpi, karena waktu itu ia memberiku minum dan aku langsung sangat mengantuk sesudahnya, tapi itu benar-benar nyata,” kata Xath lesu. “Aku tak pernah lupa sensasi yang pernah ia berikan padaku, dan malam itu aku menemukannya kembali. Aku tahu ini berlebihan, tapi aku tidak bohong.”

“Kami percaya ceritamu,” kata Ulotra menenangkan diri. “Jadi, itu yang sebenarnya terjadi di kapal hantu.”

“Yah, begitulah.” Ia terdiam cukup lama, menandai ceritanya berakhir. “Aku bingung... Aku tertarik pada cewek, tapi aku juga sekaligus tertarik pada cowok. Kenapa bisa begitu?”

“Mungkin karena selama hidup kau tak pernah merasakan kehangatan seorang ayah,” kata Ulotra. “Mungkin hanya selama lima tahun, tapi jelas itu sangat kurang. Apalagi setelahnya kau hanya bersama ibumu, dan kau tidak punya kakak laki-laki atau adik laki-laki yang bisa kau ajak bermain.”

“Yah, memang aku sangat ingin punya kakak laki-laki,” ujar Xath. “Aku belum siap untuk menjadi penopang rumah tangga saat ayahku meninggal. Itu sebabnya, mulai saat itu aku mencari seseorang yang lebih tua, yang mau menerimaku apa adanya dan bersedia menjadi kakak angkat untuk mengasuhku. Dan aku menemukan Nathân. Ia benar-benar figur kakak laki-laki yang sempurna. Tapi sayang, ia cuma sebentar bersamaku. Ia sudah pergi sekarang, dan aku ingin mencari lagi seseorang yang seperti dia. Sosok itu ada padamu, Ulotra, dan memang kau lebih cocok jadi seorang ayah. Seandainya kau akan punya anak, kau pasti sudah siap. Kau mirip dengannya, walaupun fisiknya berbeda. Tapi, aku kembali dirundung rasa takut. Rasa takut ditolak. Kau tahu sendiri lah, orang yang kelainan seperti aku ini selalu ditolak.”

“Kau tidak sama seperti mereka, Xath,” potong Ulotra tegas, “dan aku kira mereka yang menyukai pria dan wanita sekaligus bukanlah suatu kelainan. Itu lumrah.”

“Tapi kalau tertarik secara seksual?” kata Xath, nadanya meninggi. “Itu yang masih tidak bisa diterima masyarakat kita, dan itu yang menyisihkan aku dari mereka! Aku selalu dihina, dijauhi, dibiarkan sendirian... Sudah terlalu lama aku hidup dalam kesendirian! Apa salahnya menginginkan seorang pria dalam hidupku? Toh aku ini manusia, dan mereka juga manusia. Kenapa aku, dan orang-orang lain yang sama denganku, selalu disisihkan?”

“Xath,” kata Ulotra dengan tenang, “ini cuma masalah prinsip. Dan kau tahu prinsipku? Sekalipun kau tertarik padaku secara seksual, dan kau menginginkan tubuhku, silakan! Aku tak keberatan! Kau memang masih muda, dan hasrat itu pasti ada. Aku sendiri pernah menjadi muda sepertimu, Xath, walau kita cuma berbeda empat tahun! Aku sendiri pernah merasakan gejala seperti itu, saat kau ingin menyalurkan hasratmu namun kau tak bisa. Aku tahu rasanya, aku tahu sulitnya mengekang perasaan itu. Dan untungnya, aku berhasil menahannya seorang diri.”



“Tapi aku tahu, ada orang yang tidak bisa begitu. Dan kau Xath, sensasi itu sudah ditanamkan oleh Nathân, tanpa aku bermaksud mencelanya. Bukannya aku menyalahkan tindakannya, tapi bagiku itu tidak apa-apa. Justru kau malah lebih bermasalah kalau kau sampai melampiaskan nafsumu pada perempuan yang bahkan tidak kaukenal, bahkan sampai membuatnya hamil, itu lebih parah! Apalagi kau seorang polisi! Kau sudah bertindak benar dengan mengalihkan perhatianmu, tapi alangkah lebih baiknya kalau kau bisa menahannya. Masih banyak hal yang lebih menarik dan menantang untuk dikerjakan daripada itu.”

“Tentu saja,” ia cepat-cepat menyambunginya saat ia melihat Xath ingin memprotesnya, “aku paham masalahmu. Kau membutuhkan kehadiran seorang pria dewasa di hidupmu, dan kau tak pernah mendapatkannya secara utuh. Aku katakan kepadamu, Xath. Sampai nanti maut memisahkan kita, anggaplah aku ini kakakmu, atau ayahmu, atau apapun yang kau mau. Atau lebih baik begini. Kita bertiga sudah melalui semuanya sejak kita pertama kali bertemu sampai sekarang. Kita sudah melampaui batas persahabatan, saatnya menjadikannya *persaudaraan*. Anggaplah aku ini kakakmu, dan Êxsharaèn adikmu. Kalau itu yang kauharapkan selama ini, kami akan mengabulkannya untukmu.” Tanpa diminta Êxsharaèn menganggukkan kepala tanda setuju. “Kalau kau membutuhkan kami bahkan hanya untuk sekedar itu, kau tak usah malu. Aku memahamimu bahwa kau membutuhkannya, dan amatlah kejam menghalangi seseorang memenuhi kebutuhannya. Lakukan saja, kami bersedia membantumu. Bukan dengan catatan lantas kau menganggap kami juga kelainan, bukan! Jangan pernah beranggapan kau punya kelainan, Xath! Aku melarangmu keras untuk sekalipun berpikir tentang hal itu. Kau ini normal, Xath, kau ini normal! Pria mana sih yang tidak punya keinginan untuk menyalurkan hasratnya terutama sebelum ia menikah? Kau ini juga termasuk salah satu dari mereka, Xath! Bahkan aku, bahkan Êxsharaèn pun pasti juga begitu!” Lagi-lagi Êxsharaèn menganggukkan kepala tanpa diminta. “Jadi, kapanpun kau membutuhkan kami, terutama kalau kau ada masalah, katakan saja pada kami. Jangan dipendam lagi. Ingat, kau sudah memiliki seorang kakak sekarang. Masalahmu adalah masalah kita bersama.”

“Pokoknya begini. Kalau salah satu di antara kita punya masalah, ia harus mengatakannya. Tidak boleh dipendam. Kita saudara sekarang. Tunggu sebentar.” Ia langsung turun ke bawah dan tampaknya mengambil sesuatu, sebab ia kembali dengan membawa kuas dan tinta. “Sekarang begini. Ulurkan tangan kiri kalian.” Êxsharaèn dan Xath meletakkan tangan kiri mereka di atas meja, demikian juga Ulotra. Kemudian, ia mengambil kuas, mencelupkannya dalam botol tinta sambil berkata, “Temanku di desa asalku yang mengajari ini sebelum kami berpisah. Ia menggambar sebuah simbol di tangan kami dan mengatakan, simbol ini adalah tanda persahabatan kita. Di mana pun aku berada, saat aku melihat kembali simbol itu, aku akan selalu teringat padanya. Dan itu yang akan kita lakukan sekarang.”

Ia menggoreskan sebuah lambang berbentuk jantung hati dengan dua mata dan satu mulut tersenyum, masing-masing tangan mendapat satu bagian. “Gambar ini pasti akan hilang, namun kenangan yang terkandung di dalamnya

tidak akan hilang. Suatu saat nanti, kalau kita sudah berpisah dan kau merasa kesepian, sendirian, ingatlah kembali lambang ini. Kau akan ingat kembali masa-masa indah kita bersama, dan kami akan selalu kembali di sana untukmu. Kita takkan pernah melupakan lambang ini, lambang persahabatan, dan kini, lambang persaudaraan kita. Apapun yang terjadi, lambang ini akan selalu bersatu. Sekalipun maut memisahkannya, lambang ini akan selalu mencari jalan untuk bersatu dengan utuh seperti sedia kala, dan itulah yang akan kita lakukan kelak. Berjanjilah untuk tidak melupakan persaudaraan ini.”

Walaupun sekilas, mereka merasakan gambar di tangan mereka menyala terang dan terasa hangat, merasuk ke tubuh mereka dan menetap dalam ingatan mereka. Suatu saat nanti, ingatan akan waktu itu akan terpancang lagi untuk menyatukan mereka bertiga, dan itu masih sangat lama.

“Bagaimana?” kata Ulotra akhirnya. “Sudah merasa baikan?”

“Yah, lumayan,” kata Xath.

“Jangan loyo begitu dong! Yang semangat! Kau kan sudah mendapat apa yang kauinginkan? Masa masih loyo?” Ulotra bertingkah seakan-akan ia baru teringat sesuatu, “Ah! Kurang satu! Ada satu lagi yang belum ia dapatkan.”

“Apa itu?” tanya Ëxsharaèn lugu.

“Ya ampun, anak ini masih terlalu polos!” ujar Ulotra, dan mau tidak mau Xath tertawa. “Nah, begitu dong! Xath-ku yang dulu sudah kembali!” celetuk Ulotra. “Dia masih belum dapat itu tuh, masa kau tidak tahu?” Cukup lama kemudian baru Ëxsharaèn mengerti. “Aku kembalikan dulu tinta dan kuas ini, tadi aku ngambil nggak ngomong-ngomong. Ntar dikira hilang lagi sama pemiliknya. Setelah itu, Ëxshan, aku akan mengajarimu sesuatu. Kita akan mengerjai Xath berdua, dan ia akan sangat mengenang malam ini! Tunggu saja!” Ëxsharaèn hanya bisa melongo sementara muka Xath kembali merah padam. Dan benar, sesudah mengembalikan tinta dan kuas, Ulotra kembali dan berkata, “Ayo! Ke kamar! Kalian pikir ini sudah jam berapa? Nanti masuk angin lho! Lagipula, kau mau melakukannya di luar?”

Kejadian selanjutnya tidak perlu diceritakan mendetail—nanti Xath bisa merah membara tuh mukanya, namun malam itu benar-benar menjadi malam yang berkesan bagi Xath. Baru pertama kali ini teman-temannya menerimanya apa adanya, bahkan bersedia membantunya. Ia tidur dengan pulas malam itu dan bermimpi indah tentang masa depan mereka bertiga.

Hari-hari berikutnya, mereka bertiga menjadi lebih dekat dari sebelumnya. Zhaxmâr sampai heran dibuatnya. “Kalian akhir-akhir ini ke mana-mana kok bertiga terus?” tanyanya. “Mbok sekali-sekali aku ikut gitu lho!” candanya.

“Kalo mau ikut, ikut aja langsung!” kata Ulotra. “Toh kau juga kawan kami kan? Mestinya dulu kamu juga ajak temanmu, biar gak kesepian.”

“Ah, mana ada yang mau,” kata Zhaxmâr. “Aku saja perginya mendadak. Lagian, aku tidak punya sahabat sekrib kalian bertiga, eh, berenam.”

“Mestinya sih cuma bertiga,” kata Ëxsharaèn, “tapi panglima kami mendesak membawa tiga orang lagi yang levelnya tinggi. Tertolong kan?”

“Memang sih. Akhir-akhir ini kamu juga pesat sekali berkembangnya. Coba aku bisa seperti kamu,” katanya iri.

“Ah, tiap orang kan punya kelebihan sendiri-sendiri,” jawab Èxsharaèn merendah. “Kau pasti juga punya. Aku kira kamu dulu populer di kalangan, eee..., pekerjaanmu apa?”

“Ksatria kerajaan,” jawab Zhaxmâr. “Memang sih, tapi tak ada yang terlalu dekat denganku. Semuanya menganggap aku teman biasa, malah ada yang menganggapku tukang bikin gara-gara.”

“Nah, pasti asyik tuh,” ujar Èxsharaèn.

“Asyik gimana? Banyak yang senang ngomelin aku kok!” gerutu Zhaxmâr.

“Tapi kan paling nggak kamu dapat gelar tertinggi, ya?” kata Xath meyakinkan.

“Ksatria dari Surga<sup>5</sup>,” kata Zhaxmâr pendek.

“Dari dulu aku pingin jadi ksatria lho,” kata Èxsharaèn.

“Kenapa nggak jadi aja?” tanya Zhaxmâr. “Enak lho! Banyak nganggurnya!”

“Yah, kok banyak nganggurnya?” tanya Ulotra. “Aku juga banyak nganggurnya kok.”

“Jarang ada masalah sih. Makanya aku bosan.”

“Dan kamu bikin masalah, gitu?” tebak Xath.

“Enak aja! Èxshan, kenapa kamu nggak jadi ksatria aja kalau kamu pingin?”

“Bukannya aku sudah pernah cerita?” kata Èxsharaèn.

“Lho, sudah to?” ganti Zhaxmâr yang bertanya.

“Pernah ah dulu,” kata Èxsharaèn. “Cuman aku lupa kapan. Tapi, seandainya aku jadi ksatria, aku nggak bakalan ketemu mereka semua.”

“Quéssha sini dong!” ajak Xath. “Kok sendirian di situ sih? Kalian ini Trihörrèan tapi kok jaraknya jauh banget ya?”

“Belum waktunya,” kata Èxsharaèn santai. “Nanti juga dekat-dekat sendiri. Kan kita baru saling kenal, nggak kayak kamu.” Quéssha pun mendekat dan duduk di samping Zhaxmâr. “Apa karena kamu satu-satunya cewek di kelompok kita?” tanya Èxsharaèn. “Malu ya? Merasa nggak nyaman ya?”

“Tahu banget perasaannya,” goda Xath, dan baik Èxsharaèn maupun Quéssha langsung memerah sesudahnya. “Aku kan punya kakak perempuan,” kilahnya.

“AKU KOK DITINGGAL???” omel seseorang dengan suara yang cukup keras, mengejutkan mereka semua. “Kalo udah ga butuh, bilang dong!”

“Quéssha, manggil Léviathân ya?” tanya Zhaxmâr.

“Iya,” jawabnya polos. “Habis, aku sendirian.”

“Kan ada kami,” kata Ulotra. “Ada adikmu juga kan? Jangan malu-malu gitu dong! Xath nggak nggigit kok!”

Sementara Xath ngomel-ngomel, Èxsharaèn beranjak berdiri dan mendekati Léviathân. “Udah berapa lama diajak ngomong?”

---

<sup>5</sup> Surga yang diyakini masyarakat Gaia berbeda dengan keyakinan kita. Menurut mereka, surga adalah tempat tinggal dewa-dewi dan hanya orang-orang yang sudah disucikan dari Negeri Orang Mati yang boleh tinggal di sana. Sebenarnya ini terjemahan harafiah dari Heaven Knight... Líramâx i Xâttria dalam Universa i Lingua.

“Sejak tadi pagi,” kata Léviathân. “Aku capek nih ngomong-ngomong sambil berenang! Mana kapal ini cepatnya minta ampun! Kenapa nggak pelan-pelan sih?”

“Punyanya ini,” kata Èxsharaèn. “Lagian, mereka nggak terlalu betah di laut. Agak membosankan. Maksudku, ke mana-mana melihat, cuma air saja.”

“Yah, kalau mau variasi...”

“Nggak usah deh,” kata Èxsharaèn cepat-cepat. “Kapan hari sudah kapal hantu. Kapan hari lagi badai. Sudah deh!”

“Kalian makhluk darat nggak betah di laut ya,” keluh Léviathân. “Makanya aku paling jarang dipanggil.”

“Kalo gitu, lumayan kan tiap hari dipanggil Quéssha. Sekalian jagain kita-kita.”

“Enak aja!”

“Oi, Èxshan, kamu enak sekali ngomong-ngomong sama Léviathân,” teriak Ulotra dari kejauhan. “Katanya roh alam itu cuma mau bicara sama yang manggil.”

“Memangnya aku sesombong itu? Jangan asal tuduh dong!” teriak Léviathân balik. “Aku kan kesepian... Nggak ada yang bisa diajak ngomong di bawah laut sana.”

“Tapi kan air ada di mana-mana,” hibur Èxsharaèn. “Makanya jangan di laut doang dong! Sekali-kali pindah rumah ke sungai, danau, atau ke mana gitu. Masuk tempat minum cukup?”

“Ya mana cukup, aku sebesar ini!”

“Oi, coba panggil Léviathân lain kali dong Èxshan!” teriak Ulotra.

“Aku kan belum lulus ujian!” teriak Èxsharaèn balik. “Mana bisa begitu dong!”

“Kalau kamu mau, boleh aja kapan-kapan,” jawab Léviathân, dan langsung semuanya terjungkal ke belakang. “ENAK AMAT!!!” teriak Xath. “Dulu si Shíva aja ngedumel dulu baru mau sama aku!”

“Ada apa manggil-manggil?” tanya diduga Shíva datang di situ. Xath langsung mencelos. *Wah, bakalan marah ni kalo aku manggil-manggil sembarangan!*

“Kepanggil,” jawab Xath pendek.

“MEMANGNYA KAMU KIRA AKU BISA DIPANGGIL-PANGGIL KAPAN SAJA CUMAN BUAT NGETES KUPING???” omel Shíva marah di telinga Xath; salju dan angin kencang ikut keluar dari mulutnya saat ia marah. “AKU SIBUK TAHU!!! PANGGIL AKU KALAU BENAR-BENAR BUTUH!” dan ia langsung menghilang. “Galak amat...,” komentar Zhaxmâr.

“Tuh kan, dia sibuk,” kata Léviathân. “Kalau aku, nggak ada kerjaan!”

“Kan laut luas!” kata Èxsharaèn. “Sini dong!” serunya pada yang lain. “Masa jauh-jauh gitu. Ini ngga nggigit kok! Nih lihat!” Ia mengulurkan jarinya ke mulut Léviathân, dan ternyata langsung digigit! “Kok digigit beneran sih???” omel Èxsharaèn.

“Kan aku juga menggigit,” kata Léviathân kalem. “Aku kan juga makan daging.”

“Ni anak becanda terus, kapan seriusnya?” kata Ulotra. “Tujuanmu pergi ini apa?”

“Iya iya, aku ingat! Apa salahnya becanda saat begini? Ntar juga serius sendiri!” ujar Èxsharaèn tertawa-tawa sambil menghindari mantra Ulotra yang dilempar begitu saja. Malah kena Léviathân! “Oi, aku kok jadi sasaran sih? Awas ya!” Ia merapal mantra air kecil-kecilan. Semuanya langsung merunduk menghindar, dan kali ini kena Zèrræ yang baru saja selesai mandi. “Oi, siapa main air nih!” teriaknya. “Basah lagi! Aku setrum entar yang main-main air lagi! Mana basah kan lantainya? Baru aja kupel! Xath, sini, pel!” Zèrræ memang cari kesibukan dengan jadi pembersih kapal.

“Kok aku? Enak aja! Ga mau ah!” kilah Xath. “Léviathân tuh!”

“Roh alam kaya gitu ga bakalan senakal kamu! Ayo sini!” Dan iapun disemprot sekali lagi oleh Léviathân. “Tuh kan? Apa kubilang?” kata Xath. “Bukan aku yang bikin basah lantaimu! Hujan badai saja, biar sekalian basah semua!”

Entah bagaimana caranya, perkataan Xath langsung terkabul. Hujan badai tiba-tiba saja terjadi, padahal tadi cuacanya cerah. Untung saja tidak terlalu lama, tapi itu cukup untuk membuat mereka semua basah. Sehari itu mereka semua harus mengepel lantai, diawasi Zèrræ. Sese kali Léviathân muncul dengan sembunyi-sembunyi dan terus berkata, “Bukan aku yang mendatangkan badai itu!”

“Fyuh!” ujar Èxsharaèn sambil mengusap keringat di keningnya. “Akhirnya selesai juga!” Dua jam berlalu sejak badai mendadak yang sebentar itu dan mereka sudah mengepel ke sana kemari. “Xath sih, minta badai, malah terkabul!”

“Mana aku tahu kalau ada yang mau mengabulkan permintaanku?” Xath membela diri. “Aku mau ganti baju dulu!” Ia masuk ke dalam, diikuti Èxsharaèn dan Ulotra. Tak terlalu lama mereka sudah keluar lagi. “Léviathân, jangan macem-macem lagi lho!” ancam Xath pada Léviathân yang sudah berani lagi melongok ke dalam kapal. Ia hanya mengangguk pelan. “Dasar naga laut nakal!” gumamnya.

“Masa kau sendirian sih di laut?” Èxsharaèn memulai lagi pembicaraannya dengan Léviathân. “Kan banyak ikan di sana.”

“Nggak ada yang bisa diajak bicara,” keluh Léviathân.

“Memangnya kau nggak bisa bahasa ikan?” tanya Ulotra sambil menggeser kursi dan duduk di dekat Èxsharaèn. Lainnya juga melakukan hal yang sama, sehingga kini seakan-akan mereka sedang menunggu Léviathân bercerita.

“Bisa sih, tapi masa yang diomongkan cuma makanan, makanan aja tiap hari! Ikan kan nggak punya urusan lain selain makan, nggak kaya kalian! Makanya aku selalu tertarik mengikuti siapa saja yang berlayar di laut. Tapi mereka selalu mengenali aku, dan memperlakukan aku dengan sopan, layaknya aku ini raja yang patut dihormati. Nggak ada yang ngajak aku ngomong seperti kalian, santai begini. Aku malah diberi semacam saji-sajian supaya aku tidak marah. Masa aku seperti itu sih?”

“Makanya, aku kesepian di dasar laut sana. Mau keluar, bosan. Seseekali sih dipanggil sama orang lain, tapi sikap mereka sama saja. Cuma Quéssha yang lain. Ia begitu polos, tulus, dan... ah! Pokoknya, ada pesona lain dari dirinya! Cara ngomongnya pun berbeda. Dia benar-benar santai ngomong denganku, seakan-akan aku ini bukan roh alam, tapi temannya. Itu kenapa aku lebih suka dipanggil Quéssha dan aku langsung cepat datang. Akhir-akhir ini ia ada di laut, jadi aku senang. Aku tidak perlu jauh-jauh menemuinya, karena dia sekarang ada di rumahku. Makanya aku mau dipanggil setiap hari. Tapi lama-lama capek juga sih.”

“Kenapa kamu nggak naik ke sini saja?” tanya Xath lugu.

“Mana cukup? Tubuhku besar dan panjang lho! Nanti jangan-jangan kapal kalian keberatan dan tenggelam. Biar saja dah begini, yang penting aku ada teman. Dan tampaknya anak ini sama polosnya dengan Quéssha,” ia menganggukkan kepalanya pada Èxsharaèn.

“Polos?” ujar Xath dan Ulotra, dan langsung keduanya tertawa. “Polos apanya?”

“Aku memang polos kok,” kata Èxsharaèn sambil bertampang polos, dan semuanya tertawa. “Bukan itu sih sebenarnya,” kata Léviathân. “Dia santai banget waktu pertama kali ngomong denganku tadi. Aku suka padamu. Makanya, kapan-kapan aku dipanggil ya!”

“Iya deh,” kata Èxsharaèn sambil mengelus kepala Léviathân, membuat semuanya terheran-heran. “Kayak waktu dia mengelus kepala kuda,” bisik Xath pada Ulotra.

“Apa nanti nggak diomeli roh alam yang lain, segitu gampangya percaya pada orang?” tanya Zhaxmâr. Ia agak iri karena memang belum satupun roh alam yang tertarik padanya.

“Biar!” kata Léviathân. “Aku memang dikenal roh alam yang paling bandel kok! Kenapa sih mereka harus jaga gengsi begitu? Alam ini diciptakan untuk dikuasai manusia, tapi kenapa manusia harus tunduk pada kami?”

“Pikiranmu terlalu polos lho, Léviathân,” kata Fösh. “Tidak semua manusia itu baik.”

“Aku tahu. Tapi aku kan juga pintar memilih orang! Aku sudah hidup sejak dunia ini diciptakan. Masa aku tidak tahu karakteristik orang ini, orang itu?”

“Katanya harus diuji dulu.”

“Itu kan mereka. Aku lain! Aku bisa melihat sifat orang dari ucapannya. Mereka kan jaga gengsi doang.”

“Aku lapar nih!” ujar Karl mengalihkan pembicaraan. “Makan yuk!”

Selesai makan, mereka memanggil Léviathân lagi dan mengajaknya ngobrol. Ternyata Léviathân sangat pandai bergurau, dan dia tahu segalanya, termasuk sejarah Gaia diciptakan. Sepanjang hari itu mereka hanya duduk dan mendengarkan ceritanya sampai senja menjelang dan ia minta pamit—“Capek ni!” Akhirnya mereka menganggur lagi sampai tiba-tiba Èxsharaèn teringat waktu, “Tanggal berapa sekarang?”



“Kalau aku tidak salah hitung,” kata Xath, lalu terdiam sebentar dan menghitung, “seharusnya kita sudah lewat bulan pertama. Tanggal satu, mungkin.”

“Nggak salah hitung ni?” tanya Ulotra. “Bukannya masih tanggal tiga puluh empat?”

“Coba lihat bulan dah!” usul Karl. “Kau kan biasanya bisa nentuin tanggal lewat bulan.”

“Hitungannya beda lho!” kata Ēxsharaèn. “Selisih lima belas hari tiap bulan. Aku juga lupa tanggal bulan sekarang tanggal berapa<sup>6</sup>.”

“Aku lihatkan kalender di dalam dulu,” kata Zhaxmâr.

“Memang ada?”

“Di ruangan kendali.” Zhaxmâr langsung masuk ke dalam. Tak lama ia keluar lagi dan berkata, “Kalian berdua salah, walaupun Ulotra dan Xath sama dekatnya. Sekarang tanggal tiga puluh lima. Hari terakhir tahun ini.”

“Secepat itu?” seru mereka semua. “Ya ampun! Cepat sekali waktu berlalu!” Empat bulan lebih berlalu sejak kepergian mereka dari rumah, meninggalkan kehidupan nyaman mereka dan berkelana untuk memenuhi tugas. Kenangan masa lalu mulai memenuhi pikiran mereka dan semuanya duduk terdiam, memikirkan apa yang biasanya mereka lakukan pada malam tahun baru.

“Biasanya aku pergi ke kota bersama keluarga, menghadiri pesta kembang api<sup>7</sup> di kaki gunung,” kata Ēxsharaèn pada dirinya sendiri. “Biasanya juga sama Xath, Ulotra, dan teman-teman polisi yang lain.” Xath dan kawan-kawannya membenarkannya. “Biasanya semua keluarga berkumpul dan menyatu. Malah, seluruh penduduk hadir di sana, merayakan tahun baru bersama. Enaknya masa itu...” Ia terdiam sejenak sebelum akhirnya mengakhiri kenangannya dan berkata, “Kalau kau, Zhaxmâr?”

“Aku? Mungkin sama saja denganmu. Biasanya keluargaku juga datang ke Monas Matria. Semua keluarga ksatria kerajaan pasti diundang ke pesta malam tahun baru. Makan-makan, minum—pernah sekali aku minum anggur sampai mabuk, ramah tamah, banyak dah! Pokoknya meriah. Kalau kau, Quéssha?”

“Ah, aku cuma di rumah saja. Menjelang tahun baru, aku biasanya berdoa malam tahun baru bersama ayah dan ibuku. Mereka mengajarkan aku suatu doa syukur dan doa permohonan, semoga tahun baru lebih baik dari tahun kemarin.”

“Aku kangen ayah ibu,” regek Pâladh tiba-tiba. “Apa kita akan bertemu mereka lagi?”

“Aku janji, sayang,” kata Quéssha sambil membelai rambut adik satu-satunya itu. “Kita pasti akan bertemu mereka kembali setelah semua ini berakhir.”

“Aku punya ide,” kata Ulotra. “Pukul berapa sekarang?” Ēxsharaèn segera melihat ke langit, dan untungnya langit cerah, sebab ia bisa melihat bulan. Saat

---

<sup>6</sup> Selain kalender sonar, walaupun tidak terlalu terkenal, kalender lunar juga dikenal. Perhitungan kalender lunar baru dimulai pada tanggal 15 bulan 4 tahun 106315 H.R. saat seorang ahli astronomi menemukan jangka waktu revolusi bulan terhadap Gaia yang konstan, yaitu dua puluh hari.

<sup>7</sup> Saat itu sudah ditemukan bubuk mesiu.

itu bulan sedang nyaris purnama dan sedikit agak tegak lurus di atas kepala mereka. “Pukul sepuluh, kalau aku tidak salah hitung, mungkin setengah sebelas. Ada yang bawa jam?”

“Ada di ruang kendali,” lagi-lagi Zhaxmâr memberi tahu.

“Kau kok tahu barang-barang di ruang kendali?” tanya Xath curiga. “Mo nyuri ya?”

“Enak aja!” sanggah Zhaxmâr. “Aku kan sering di situ kalau nggak bersama kalian. Aku kan pingin bisa mengendarai kapal. Aku lihatkan dulu.”

“Sekalian panggil Zarâchn atau Frugal, kalau ada,” kata Ulotra. “Kita akhir-akhir ini jarang bertemu mereka.” Zhaxmâr hanya mengedip lalu masuk lagi ke dalam. Tak lama kemudian ia keluar bersama Zarâchn dan Frugal yang membawa sesuatu. “Apa itu?” tanya Ēxsharaèn yang melihatnya.

“Ini jam dari Zion,” kata Zarâchn. “Ini bisa mengetahui waktu sekarang sekalipun matahari atau bulan tidak tampak. Katanya, ketepatannya nyaris seratus persen, tapi aku tidak tahu pasti. Memang, selama ini aku pakai tepat sih.”

“Jadi, pukul berapa sekarang?” tanya Xath.

“Lihat sendiri.” Mereka pun melihat jam itu dan keheranan. Bukan karena saat itu waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam lewat tiga puluh empat menit dan beberapa detik, lengkap sampai ke milidetik, namun karena mereka keheranan akan angka-angka yang bercahaya di sebuah layar kaca dan berubah seiring waktu berlalu. “Aku belum pernah melihat jam seperti ini,” kata Zhaxmâr. “Aku punya sih jam pasir, tapi aku selalu lupa membaliknya kalau sudah habis. Ada jam matahari, tapi jelas nggak bisa dipakai di malam hari.”

“Dan walaupun aku punya jam malam yang cuma bisa dipakai kalau ada bulan,” Ēxsharaèn menambahkan, “aku belum pernah melihat jam berangka seperti ini. Yang paling modern aja jam berjarum, tapi cuma bisa dipakai kalau MP-nya masih ada dan mesti diisi ulang tiap satu hari. Jam apa ini?”

“Jam digital,” jawab Zarâchn. “Mereka menyebutnya jam LCD, tapi aku tak tahu kepanjangannya dan apa LCD itu.”

“Kamu kok punya nyaris semua barang dari Zion,” komentar Ulotra. “Katanya Zion tak punya hubungan dengan dunia luar?”

“Khusus dengan Vashnu, tidak. Maksudku, tidak seketat hubungan Zion dengan negara lainnya. Kalau aku sih, secara pribadi, aku punya hubungan langsung dengan Zion. Makanya aku bisa dengan bebas punya barang dari Zion.”

“Nggak dilarang? Seingatku, kamu dulu pernah bilang kalau barang-barang Zion masuk lewat perdagangan gelap.”

“Itu khusus senjata dan barang-barang untuk berperang lainnya,” kata Frugal. “Kalau barang-barang yang sifatnya tidak berbahaya dan menolong, semuanya sih punya. Aku sendiri juga punya jam seperti itu.”

“Beli?” tanya Ēxsharaèn.

“Dikasih. Zarâchn waktu itu dapat dua, yang satu diberikan ke aku.”

“Memangnya hubungan seperti apa yang Zarâchn punya dengan Zion?” tanya Quéssha.

“Ah ya, sudah lama aku ingin membicarakan hal itu pada kalian sejak kita pergi, tapi aku tak punya waktu yang pas. Dan sebaiknya jangan sekarang. Ini hampir tahun baru. Kenapa kita tidak membuat acara? Aku akan suruh semuanya beristirahat dan bergabung dengan kita di sini.”

“Biar aku saja,” kata Frugal, dan ia langsung bangkit berdiri dan beredar ke seluruh bagian kapal. Kira-kira sepuluh menit kemudian ia mengumpulkan semua awak kapal, termasuk si nakhoda dan kaptennya. “Lho?” seru Zhaxmâr keheranan. “Siapa yang mengendalikan kapal?”

“Kapal dihentikan dulu,” jawab sang kapten. “Kita sudah memeriksa dan di sekitar kita tidak ada apa-apa yang membahayakan. Mesin dimatikan dulu, sekalian ngirit bahan bakar. Aman kok.”

“Jadi,” kata Frugal, “mo bikin acara apaan nih?”

Karena pertemuan itu begitu mendadak, tak ada yang sempat menyiapkan acara. Untung saja, para koki sudah siap dengan masakan mereka. Jadilah acara pertama mereka makan malam, sekalipun makan malam sudah dilakukan pukul tujuh tadi. Sisanya mereka isi dengan spontanitas. Banyak yang menyumbangkan suara, dan ternyata mereka semua pandai bernyanyi. Mereka melakukan tradisi khas Vashnu, yaitu pantun berkait. Salah satu memulai dengan menyanyikan empat baris karangannya sendiri, dan menunjuk orang lain di akhir nyanyian. Begitu seterusnya hingga tidak ada yang mampu melanjutkan, dan orang itu harus menyanyikan satu lagu penuh karangannya sendiri.

Zarâchn memulai dengan kata-kata ini:

*Tak pernah kuduga hidupku akan jadi begini  
Mengembara di dunia luas tanpa henti  
Tak pernah kutahu apa yang menungguku di sana  
Mencari dan mengejarnya sampai kudapat*

Si kapten menyambunginya begini:

*Berhari-hari di lautan nan luas  
Ku merindukan daratan nan hijau menghampar  
Kapankah aku kan tertidur pulas  
Saat angin kencang bertiup menampar?*

Zhaxmâr langsung ditodong untuk melanjutkannya:

*Jangan khawatir akan angin kencang!  
Hadapi dengan gagah berani!  
Karena ku tahu cuaca cerah menanti  
Dengan sinaran cah'ya mentari di balik awan menggulung*

Walaupun gelagapan, Bram menjawabnya:

*Ku tak tahu apa yang akan terjadi nanti*

*Namun ku tahu, kawan-kawanku ada di sini  
Bersama mereka aku takkan merasa takut  
Menghadapi semuanya hingga maut menjemput*

Xath mengubah topik dengan bernyanyi:

*Masa lalu sudah berlalu  
Masa kini sedang kujalani  
Masa depan menanti  
Apa yang harus kujalani?*

Lagun melanjutkan bait tidak sempurna itu dengan:

*Takdir telah menentukan semuanya  
Bisakah aku mengubahnya?  
Selama ini manusia tunduk padanya  
Akan kepastian hidup, sepahit apapun dirinya*

Si nakhoda menjawab:

*Manusia bisa mengubah takdir!  
Dengan kekuatannya, manusia bisa mengubah dunia  
Untuk menyongsong kehidupan makmur nan bahagia  
Walaupun harus ada pengorbanan untuknya*

Frugal menambahkan:

*Kini kami harus pergi dari tanah air kami  
Dinodai pengkhianatan dan sakit hati  
Luka yang cukup berarti  
Untuk perjalanan baru yang belum pasti*

Quéssha membuatnya jadi lebih bersemangat dengan menambahkan:

*Tak perlu cemas! Tak perlu takut! Tak perlu mundur!  
Semuanya telah diputuskan, semuanya telah dijalani!  
Tak ada lagi jalan ke belakang, tak mungkin lagi kembali  
Karena kekuatan hati lah yang telah memutuskan*

Irgan mengubah lagi topiknya:

*Kini telah lama kami berada di atas air  
Dan dalam kesendirian kami, tibalah tahun hampir berganti  
Kini kami berkumpul bersama merayakannya  
Kapanakah saat itu tiba?*

Pöllan menjawabnya:

*Tak perlu gelisah untuk menunggu  
Karena ia akan berlalu, dan begitulah sifat sang waktu  
Nyanyian ini akan mengiringi perjalanan itu  
Menuju sebuah tahun yang benar-benar baru*

Memang saat itu sudah nyaris tengah malam. Pöllan meneruskannya dengan menunjuk Fösh:

*Kegelapan malam akan mengiringi perjalanannya  
Mengendap-ngendap tanpa pernah berhenti  
Menyapa kala kita merasa sepi, menemani saat kita sendiri  
Namun takkan pernah bisa kita miliki, takkan pernah bisa kita hentikan*

Zèrræ yang tak terlalu bisa merangkai kata-kata menjawabnya pendek:

*Bertaburan bintang-bintang di langit sana  
Diselingi awan yang berarak-arak  
Dan saat bulan sudah di atas kepala  
Kita akan tahu: saatnya tahun baru!*

Saat itu bulan sudah di atas kepala, walaupun memang belum tepat pukul dua belas malam, masih kurang sembilan setengah menit lagi. Zèrræ menunjuk Èxsharaèn, dan kebetulan ia gelagapan. “Kata-kataku kauambil!” keluhnya. “Mana aku tahu?” kilah Zèrræ. “Cuma itu yang terpikir di kepalaku.” Karena berhenti terlalu lama, akhirnya permainan berakhir dan ia harus menyanyikan satu lagu baru ciptaannya sendiri. Ia lama terdiam sebelum akhirnya memulai.

*Aku tak tahu apa yang harus kukatakan...*

*Rasanya baru kemarin  
Waktu mulai bergulir*

*Saat-saat bahagia itu  
Bahkan saat-saat tidak menyenangkan  
Begitu cepatnya akan berlalu*

*Pertama menghadapi situasi yang tidak menyenangkan  
Betapa inginnya aku berlari dari kenyataan  
Berlari dari belenggu yang akan mengikat  
Semua kebahagiaan yang begitu nikmat*

*Roda waktu pun tak berhenti bergulir  
Sesekali kusesali  
Apa yang telah kualami*

*Andai semuanya tak perlu terjadi  
Andai waktu bisa berputar kembali*

*Tuan Waktu terus menjalankan tugasnya  
Dan perlahan  
Mulai kunikmati semua keadaan  
Tak lagi aku merasa benci; tak lagi  
Sekarang  
Semuanya justru menyenangkan*

*Kulalui berbagai rintangan dengan ringan  
Kumelangkah dengan yakin dan pasti  
Bahwa aku akan menuju pintu gerbang kemenangan  
Yang sudah terbuka  
Menantiku untuk mengakhiri semua  
Justru saat itulah aku sadar  
Akan datangnya Sang Perpisahan*

*Aku mulai kehilangan semangat  
Untuk melangkah lebih jauh lagi  
Menuju pintu gerbang kebebasan  
Yang sebenarnya adalah pintu keluar kebersamaan  
Semua yang telah kubangun akan kutinggalkan begitu saja  
Semua tali yang telah kuikat harus dilepaskan  
Saat itulah aku sadar  
Aku tak mau menyongsong Sang Perpisahan*

*Bapa Waktu seakan tak peduli  
Memaksaku terus melangkah pergi  
Kini waktunya tinggal sedikit  
Dan aku semakin sakit  
Ah, sebegitu kejamnya kah Sang Bapa Waktu  
Sehingga semua makhluk bernyawa  
Harus tunduk pada kehendakNya  
Tak adakah setitik kesempatan lagi  
Untuk memulainya sekali lagi*

*Aku hanya bisa merenung  
Memori masa lalu pun mengalir bagai anak sungai  
Kembali kuingat masa-masa itu  
Masa-masa penuh pencobaan  
Yang akhirnya berbalik penuh kegembiraan  
Namun, rasanya mulai kusadari  
Apa yang harus terjadi  
Yang tak mungkin kuhindari  
Yang tak mungkin kuperintah*



*Sesuai apa yang ingin kudapat*

*Aku mulai sadar  
Tiap awal ada akhir  
Aku telah mengawali; kini saatnya mengakhiri  
Aku mulai sadar  
Tiap perjumpaan ada perpisahan  
Aku telah berjumpa; kini saatnya berpisah  
Aku mulai sadar  
Bapa Waktu tak sekejap itu  
Justru la amat baik padaku*

*Aku telah diberi kesempatan  
Menikmati masa lalu  
Mencintai apa yang semula kubenci  
Mencicipi sedikit asam garam kehidupan  
Telah lama bahtera ini  
Terombang-ambing dalam badai  
Kini daratan telah kelihatan  
Saatnya menepi dan suasana berganti*

*Jelaslah sudah  
Kenangan manis  
Kenangan pahit  
Semuanya akan tertinggal di belakang  
Seiring jejak langkahku  
Menuju masa depan  
Masa yang baru*

*Tak dapat dipungkiri  
Aku merindukan masa lalu  
Yang harus segera kutinggalkan  
Kini aku harus siap  
Menyongsong matahari pagi  
Yang lebih cerah*

*Walaupun penuh duri tajam  
Walaupun bertebaran jurang dalam  
Aku akan terus melangkah  
Diiringi semangat berjuang  
Semangat dari masa lalu*

*Waktuku hampir berakhir  
Tak ada gunanya  
Berkeluh kesah  
Semuanya harus terjadi*

*Kini  
Aku bukan yang dulu lagi  
Aku telah mati namun hidup kembali*

*Waktuku telah berlalu  
Kini saatnya untuk bersenandung*

*Selamat tinggal masa laluku...*

(Selamat Tinggal Masa Laluku/Farewell My Past/Èsth qu Vast, Farh Èndh)

Semuanya terdiam saat lagu itu berakhir, bahkan mereka tak peduli saat jam digital milik Zarâchn berbunyi, tanda tengah malam sudah lewat dan tahun 154818 H.R. sudah dimulai. Mereka semua meresapi nyanyian Èxsharaèn barusan, dan mau tidak mau mereka setuju dengannya. Alam pun seakan tenang dengan sendirinya, memberi mereka kesempatan untuk mengenang kembali perjalanan hidup mereka selama setahun yang lalu dan menyimpannya sebagai catatan untuk tahun depan.

Malam itu berakhir begitu saja. Pagi harinya, mereka masih tetap terdiam. Angin musim penghujan sama sekali tidak bertiup sehingga mereka harus mengandalkan tenaga mesin sepenuhnya. Cahaya matahari bersinar dengan terik, menandakan awal yang cerah untuk tahun baru. Hari itu mereka sampai di pelabuhan transit ketiga. Mereka sekarang sudah menempuh lebih dari setengah perjalanan menuju Tillícti-sish. Dua puluh hari lagi mereka akan sampai di Pört il Marmish. Dari sana, mereka harus berkuda—kebetulan kuda-kuda mereka tetap mereka bawa—sejauh kira-kira sepuluh hari perjalanan ke arah timur menuju negara Nodgör, lalu berbelok ke utara sejauh sembilan belas hari perjalanan untuk langsung menuju Zion, atau ke timur laut sejauh dua puluh satu hari perjalanan menuju Fânun.

Tidak ada lagi sesuatu yang mengganggu perjalanan mereka ke pelabuhan transit keempat. Sepuluh hari kemudian mereka pun sampai di sana, dan mereka mampir sekali lagi untuk mengisi penuh bahan bakar dan bahan makanan. Mereka takkan menyangka, justru di saat mereka merasa aman, bahaya terbesar menanti mereka.

[Kembali ke daftar isi.](#)